

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Teori

##### 2.1. Hakikat Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*”, yang di ambil dari bahasa Latin “*perceptio*”, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam Kamus Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan”. (Desmita, 2010). Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas *integrated* dalam diri individu. Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. (Walgito, 2002).

Persepsi juga diartikan sebagai proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita. Persepsi memengaruhi rangsangan stimulus atau pesan apa yang kita serap dan makna apa yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran (DeVito dalam Sari, 2019). Proses persepsi menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. (Slameto, 2010).

Sebagai sebuah konstruk psikologis yang kompleks, persepsi sulit di rumuskan secara utuh. Oleh karena itu, para ahli berbeda-beda dalam

memberikan definisi tentang persepsi itu. Dari beberapa pengertian para ahli, dapat di pahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah di miliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang di miliki oleh sistem alat indra manusia. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya. Bagaimana ia mengerti dan menginterpretasi stimulus yang ada di lingkungan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

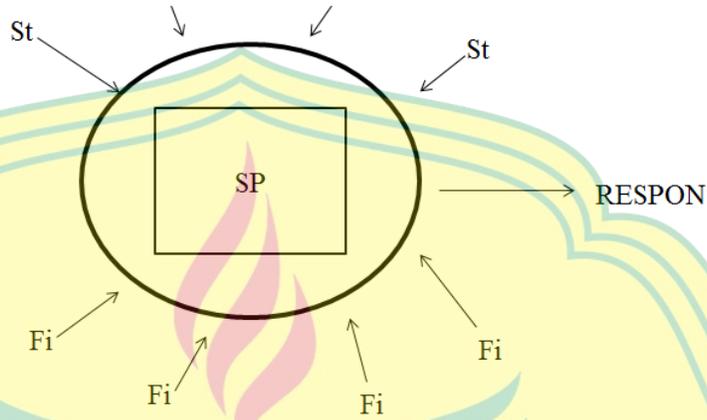
Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga menghasilkan makna tentang objek tersebut. Persepsi merupakan hal yang penting karena pandangan seseorang berprilaku terhadap suatu objek atau individu lain tidaklah sama. Persepsi siswa dalam proses pembelajaran perlu di ketahui dengan pertimbangan bahwa siswa adalah sasaran utama proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat di lakukan penyesuaian yang tepat. Karena proses pembelajaran daring yang menarik, menyenangkan, sesuai dan tepat akan mempengaruhi keefektifan belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar.

### **2.1.1. Proses Terjadinya Persepsi**

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses psikologis. Selanjutnya terjadi proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang di lihat, apa yang di dengar, atau apa yang di raba.

Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu

menyadari tentang apa yang di lihat, apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.



Sumber: Tjalla dalam Sari. 2019

Gambar 1. Stimulus dan Respon dalam Konteks Persepsi

Keterangan:

St = Stimulus (faktor luar)

Fi = Faktor internal (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp = Stuktur pribadi individu

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan dalam hal ini faktor perhatian sangat berperan. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut (Tjalla dalam Sari, 2019).

Proses terbentuknya persepsi seseorang didasari pada beberapa tahapan:

1. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

### 3. Interpretasi

Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.

### 4. Umpan Balik (*feedback*).

Setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus. (Thoha, 2003).

Proses terjadinya persepsi dimulai dengan adanya perhatian, yaitu merupakan proses perhatian selektif di dalamnya mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui obyek-obyek serta kejadian-kejadian. Persepsi terjadi dimulai dari menghimpun atau mengumpulkan informasi yang masuk dan diseleksi untuk memperoleh prioritas. selanjutnya, informasi tersebut diorganisasikan untuk memberikan pandangan yang teratur sebelum diinterpretasikan (Chaplin, 2008).

Proses terjadinya persepsi pada proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat diartikan sebagai proses dimana siswa sebagai objek menerima stimulus yang berupa pelajaran dari guru selama proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi berlangsung. Setelah mendapatkan stimulus siswa dapat memberikan umpan balik berupa pesan atau informasi tentang apa yang dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung.

### 2.1.2. Faktor Terjadinya Persepsi

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi antara lain:

1. Faktor internal seperti faktor biologis (lapar, haus dan sebagainya); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah dan sebagainya) ; dan faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan bahkan faktor-aktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, perasaan dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal seperti atribut-atribut objek yang di persepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsi. (Mulyana dalam Sari, 2019)

Persepsi dipengaruhi antara lain:

1. Faktor internal yaitu umur, jenis kelamin, latar belakang, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asal, status penduduk, tempat tinggal, status ekonomi, waktu luang, fisik dan intelektual.
2. Faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik serta sosial. (Ulfah, 2018)

### 2.1.3. Objek Persepsi

Objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berupa benda-benda, situasi, dan juga berwujud manusia. Bila objek persepsi berwujud benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-social perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia atau orang disebut persepsi sosial atau *social perception*. (Walgito dalam Sari, 2019). Dalam karya ilmiah ini yang menjadi objek persepsi adalah siswa.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa persepsi dalam karya ilmiah ini adalah kecakapan melihat, memahami dan menafsirkan

proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi setelah mereka mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menafsirkan bahwa proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi berjalan dengan baik atau tidak. Persepsi siswa tentang proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi akan memengaruhi proses pelaksanaannya menjadi baik atau tidak. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi, maka proses daring mata pelajaran geografi akan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya. (Desmita, 2010).

## **2.2. Hakikat Siswa**

Siswa adalah seorang pelajar ataupun murid yang sedang duduk dibangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan juga sekolah menengah atas. Seorang siswa dan siswi yang kemudian belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat mencapai cita-citanya. Seorang siswa adalah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas itulah yang disebut dengan siswa dan siswi.

Siswa adalah seorang pelajar yang duduk dimeja belajar dengan strata sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Siswa dan siswi tersebut belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga bisa mencapai pemahaman ilmu yang sudah didapatkan didunia pendidikan. Siswa ataupun peserta didik ialah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dan dengan tujuan supaya dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, mempunyai pengalaman, memiliki kepribadian, dan berakhlak mulia serta mandiri. (Kompas dalam Seputar Pengetahuan, 2016).

Siswa merupakan organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Perkembangan anak ialah perkembangan seluruh aspek dari kepribadiannya. Tetapi dengan tempo dan irama dari perkembangan masing-masing anak kepada setiap aspek tidaklah selalu sama. Hal yang sama adalah siswa juga bisa dikatakan sebagai kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar dengan baik secara kelompok ataupun perorangan. Siswa juga bisa dikatakan sebagai ataupun pelajar, ketika berbicara siswa tentu fikiran kita akan tertuju pada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar ataupun menengah. (Jawa Pos dalam Seputar Pengetahuan, 2016).

Siswa yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah seorang pelajar dengan strata sekolah menengah atas (SMA) yang sedang berjuang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan memahami ilmu pengetahuan agar berguna untuk pelajar tersebut di masa yang akan datang dan menjadi jembatan untuk mencapai cita-cita pelajar tersebut.

### **2.3. Hakikat Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul dalam Handarini, 2020).

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berarti proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan, pengetahuan, pemahamannya dan penerimaannya dan lain-lain aspek individu (Sudjana dalam Yatimah, 2017). Belajar merupakan upaya

anak didik dalam rangka mengembangkan kemampuannya, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sesuai dengan pendapat UNESCO, peserta didik belajar berfikir untuk tahu, belajar untuk melakukan sesuatu, belajar untuk menjadi sesuatu yang dicita-citakan, dan belajar bagaimana seharusnya belajar, sehingga siswa memiliki bekal pengetahuan, sikap yang tepat dan skill yang efektif untuk dapat memenuhi tuntutan kehidupan yang terus berkembang.

Pada pembelajaran daring siswa memiliki keleluasan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring ini dilakukan melalui beberapa aplikasi antara lain seperti *google from*, *whatsapp group*, *video converence*, *google classroom*, telepon, dan sebagainya. Dengan adanya pembelajaran daring pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan tugas kepada siswa (Dewi, 2020). Kegiatan mendidik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik disebut kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik melakukan transfer ilmu, pengetahuan, keterampilan, memberikan stimulus dan motivasi melalui dialog, diskusi, keteladanan, nasihat, bimbingan, arahan, atau hal-hal yang dapat ditangkap pancaindra peserta didik, sehingga terjadi kegiatan belajar pada peserta didik.

Pembelajaran daring memang tidak menjadi permasalahan untuk masyarakat perkotaan yang memiliki jaringan internet yang bagus, akan tetapi berbeda dengan masyarakat pedesaan dengan kapasitas internet yang terbatas. Terdapat empat kendala yang dihadapi oleh dunia pendidikan di masa pandemi  *covid-19*  yaitu: penguasaan internet yang terbatas guru, kurang memedainya sarana dan prasarana, terbatasnya akses internet, dan tidak siap dana pada kondisi darurat (Syah, 2020).

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu:

1. Semangat belajar: semangat siswa pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri.
2. *Literacy* terhadap teknologi: selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman siswa terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran *online* atau daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring atau *online* siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran *online* atau daring adalah komputer, *smartphone*, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring atau *online*.
3. Kemampuan berkomunikasi interpersonal: Dalam ciri-ciri ini siswa harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar siswa lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran *online* dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Berkolaborasi: memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Siswa harus mampu berinteraksi antar siswa lainnya ataupun dengan guru pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam

pembelajaran daring yang melaksanakan adalah siswa itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial siswa. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri siswa. Dengan adanya pembelajaran daring juga siswa mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Siswa juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

5. Keterampilan untuk belajar mandiri: salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, siswa akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah dipelajari. Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran. Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring. (Dabbagh dalam Handarini, 2020).

Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran dalam Priyadi, 2015). Dalam keseluruhan proses pelaksanaan pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama. Komponen pembelajaran meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

1. Tujuan adalah suatu cita – cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan.

2. Bahan pelajaran adalah substansi / pokok bahasan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.
3. Kegiatan belajar – mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogram akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
6. Sumber bahan dalam belajar adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran didapat atau asal – usul untuk belajar seseorang.
7. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menilai sesuatu (Bahri, 2010).

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran daring yang telah dijelaskan, pembelajaran daring yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Media pembelajaran daring pada saat ini sangat beragam dari yang gratis maupun yang berbayar untuk kenyamanan dan kemandirian guru dan siswa seperti aplikasi pertemuan daring *Zoom*, *Skype*, *Cisco Webex*, *Google Hangout*, *Whatsapp* atau aplikasi pendamping kegiatan pembelajaran secara daring seperti *Google Classroom*, *Edmodo* atau *Class Dojo*. Walaupun pembelajaran dilakukan tidak dengan tatap muka tetapi kegiatan pembelajaran daring juga memperhatikan komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber belajar, serta evaluasi.

#### 2.4. Hakikat Mata Pelajaran Geografi

Mata pelajaran geografi termasuk ke dalam rumpun IPS dalam kurikulum 2013 revisi. Geografi berasal dari dua suku kata yaitu *geo* dan *graphien*. *Geo* artinya bumi dan *graphien* artinya tulisan, gambaran, atau penjelasan. Dalam perjalanannya, definisi ilmu geografi selalu mengalami penyesuaian. Pendapat tentang geografi adalah “*geography is that discipline that seeks to describe and interpret the variable character from place to place of the earth as the world of man*”. (Richard Hartshorne dalam Yani, 2016).

Hartshorne ingin menekankan bahwa tempat kehidupan manusia memiliki perbedaan-perbedaan karakter, dan ilmu geografi berusaha mencari penjelasan dan interpretasi tentang karakter tempat-tempat di permukaan bumi. Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menceritakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas kehidupan dan mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. (Bintarto dalam Yani, 2016). Komite *Rediscovering Geography* yang didirikan tahun 1993 di Amerika Serikat dalam publikasinya yang berjudul *Rediscovering Geography New Relevance for Science and Society* juga menerangkan bahwa geografi tradisional tertarik pada integrasi antara fenomena dan proses dalam ruang dengan mengatakan bahwa “*geography’s traditional interest in integrating phenomena and processes in particular places*”.

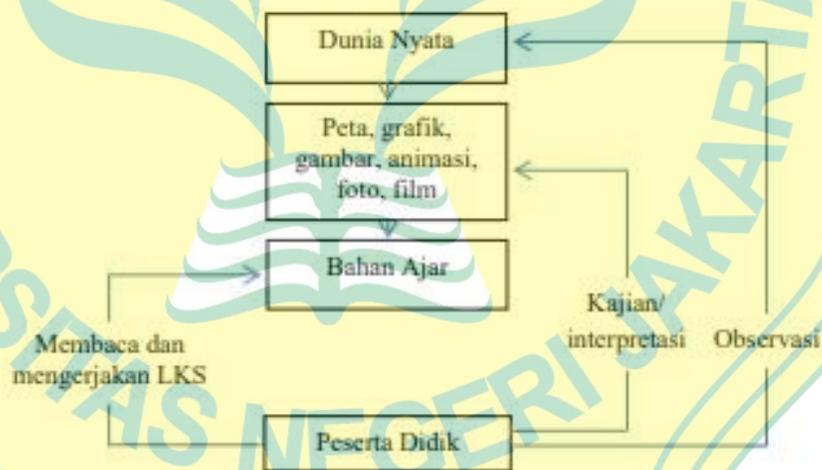
Lebih lanjut Komite Geografi juga memberi penjelasan karakteristik geografi, bahwa geografi: *In its explorations as a science of flows, geography has been a leader in understanding spatial interactions, as subject of broad interest to both science and society. Moreover, geography’s long standing concern with interdependencies among scales in relevant to discussions across the body of science of relationships between microscale (small or local) and macroscale (large or global) phenomena and processes.* (Rediscovering Geography Committee dalam Yani, 2016). Pernyataan di atas

memperkuat bahwa geografi merupakan ilmu yang mengawali kajian tentang interaksi spasial dan tertarik untuk mengkaji hubungan antara ilmu pengetahuan (alam) dengan masyarakat.

Peranan ilmu geografi adalah ilmu yang mengkaji relasi keruangan dengan mengatakan bahwa "*geography as the study of spatial relations of phenomena*". Dalam mengkaji relasi keruangan, seringkali para ilmuwan geografi menelusuri berbagai faktor yang memengaruhi timbulnya suatu keadaan dan kejadian tertentu. Untuk itu, dibutuhkan kecermatan dalam mencari faktor penyebab, mengidentifikasi dan mencari relasi dari faktor-faktor tersebut sehingga memengaruhi munculnya suatu keadaan atau kejadian. Dalam mengidentifikasi faktor penyebab, para ahli akan memperhatikan banyak faktor baik faktor alam, sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Antar faktor yang memengaruhi diidentifikasi relasinya, baik dalam hubungan sebab akibat maupun pengelompokan dan pemetaan permasalahan.

Faktor alam memengaruhi faktor sosial, atau sebaliknya faktor sosial memengaruhi faktor alam. Dengan demikian untuk memahami suatu keadaan atau kejadian di permukaan bumi dibutuhkan wawasan yang komprehensif dan mencari relasi antar faktor yang rasional. Untuk dapat memahami relasi keruangan, geografi menggunakan tiga pendekatan. Tiga pendekatan geografi yaitu analisis keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecological analysis*), dan analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*). Analisis keruangan memandang bahwa di dalam ruang permukaan bumi terdapat unsur fisik dan unsur manusia yang tersusun membentuk suatu keadaan, pola, dan proses ruang. Analisis ekologi memandang ruang permukaan bumi adalah suatu ekosistem yang di dalamnya terjadi interaksi antar organisme hidup dan antara organisme hidup dengan lingkungannya. Adapun analisis kompleks wilayah merupakan kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi. (Haggett dalam Yani, 2016).

Sifat kajian geografi yang dijelaskan di atas tentu saja memiliki implikasi terhadap pembelajaran geografi di sekolah. Siswa diharapkan mampu memahami suatu fenomena dan proses permukaan bumi tidak hanya dilihat dari kasus per kasus tetapi harus dikaitkan antara fenomena dan proses di tempat lain, bahkan di waktu sebelumnya. Fenomena dan proses dalam suatu ruang tidak cukup dijelaskan dengan hanya menyebutkan nama-nama atau istilah-istilah terkait, tetapi guru harus mampu menyajikan ilustrasi persoalannya secara lebih konkrit. Untuk dapat memahami fenomena dan proses geografi, dibutuhkan kehadiran berbagai media yaitu kebutuhan akan peta, tabel, grafik, gambar, angka statistik, dan visualisasi gambar diam, animasi, maupun film. Materi geografi akan mudah diajarkan kepada peserta didik, setelah fenomena dan proses geografi tersebut “diolah” sedemikian rupa sehingga menjadi lebih konkrit.



Sumber: Yani, Ahmad, 2016

Gambar 2. Proses Pembelajaran Geografi di Sekolah

Objek kajiannya sangat luas karena permukaan bumi sehingga untuk melihat keseluruhan dibutuhkan alat untuk memperkecil, yaitu peta. Proses distribusi, interaksi ruang, interdependensi antar wilayah, dan sejenisnya tidak dapat diamati secara langsung. peserta didik dapat mengakses lingkungan

dunia nyata sebagai sumber belajar dengan cara mengobservasi. Secara metodologis, observasi lapangan sangat baik, tetapi tidak dapat memberi gambaran yang cukup untuk memahami objek studi geografi yang sesungguhnya. Observasi lapangan hanya memiliki tiga tujuan yaitu untuk memastikan kebenaran objek dari apa yang tertera dalam peta (memastikan data), mengumpulkan satuan-satuan data yang dianggap penting dalam konteks sistem lingkungan yang lebih luas, dan mencari perspektif lain dalam melakukan analisis data geografi. Jika peserta didik belum memahami tujuan observasi lapangan, maka akan mengalami kegagalan dalam memahami materi geografi secara utuh.

Peserta didik akan lebih mudah jika mengakses data yang ada sudah tersedia dalam bentuk peta, grafik, gambar, animasi, foto, dan film dalam proses belajar. Data yang ditampilkan pada “media” tersebut telah dipermudah untuk dibaca karena ditonjolkan pada bagian yang memiliki kesamaan dan atau perbedaannya sehingga mudah dimengerti. Karakteristik pembelajaran geografi di Indonesia minimal harus memiliki enam ciri yaitu:

- a. Berpusat kepada peserta didik dan guru memainkan peran sebagai pengajar dan fasilitator secara proporsional
- b. Berorientasi kepada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan geografis serta perspektif geografis secara integratif
- c. Mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, demokratis dan kolaboratif
- d. Pendidik dan peserta didik sama-sama belajar dalam konteks masing-masing.
- e. Mengembangkan kemampuan analisis peserta didik melalui pemberian masalah yang menantang serta kontekstual.

f. Berbasis *Information, Communication and Technology (ICT)* dan kaya sumber belajar (Nofrion, 2018).

Pembelajaran geografi harus memenuhi keenam ciri-ciri tersebut sehingga dapat memenuhi tujuan pembelajaran geografi yang telah dirumuskan dalam Laporan Hasil Seminar Pengajaran Ilmu Bumi (Geografi) tahun 1972 di Semarang diantaranya:

- a. Mengembangkan cara berfikir untuk dapat melihat dan memahami relasi dan interaksi gejala-gejala fisis maupun sosial dalam konteks keruangan
- b. Menanamkan kesadaran bermasyarakat
- c. Menumbuhkan pengenalan dan kecintaan akan tanah air serta menanamkan rasa cinta dan hormat pada sesama manusia
- d. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan pengamatan, mencatat, memberi tafsiran, menganalisis, mengklasifikasikan dan mengevaluasi gejala-gejala serta proses fisis dan sosial dalam lingkungannya
- e. Menanamkan pengertian tentang potensi lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan usaha yang ada dalam lingkungan serta mengembangkan pandangan luas dan cita-cita yang rasional dalam memilih dan mengkreasikan lapangan kerja (Suharyono & Amin dalam Nofrion, 2018).

## **2.5. Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Antonius**



*Sumber: Observasi Lapangan 2020*

### Gambar 3. Suasana Lingkungan Sekolah SMA Santo Antonius

Menyusur jejak SMA Santo Antonius tentu tidak lepas dari awal keberadaan Yayasan Santo Antonius Bidaracina. Yayasan ini berdiri secara hukum tahun 1972, bergerak dalam bidang pelayanan pendidikan (SD dan SMP Antonius), dan kesehatan. Yayasan Santo Antonius Bidaracina merupakan Yayasan milik Paroki Santo Antonius Padua dan di bawah asuhan romo-romo SCJ. Terlalu jauh, jika kita akan menelisik dari cikal bakal yayasan ini dari tahun 1946, ketika Romo Kusters, S.J. berkarya di paroki Santo Antonius Padua dan mendirikan Particuliere Algere School (Sekolah Dasar).

SD dan SMP Santo Antonius yang sudah lebih dahulu ada menempati lokasi di Jalan Otto Iskandar Dinata 76A Bidaracina, bertetangga dengan TK, SD dan SMP Santo Vincentius. Hal ini menggugah panggilan para pengurus Yayasan dan umat paroki Santo Antonius untuk mendirikan SMA guna menampung murid-murid lulusan SMP. Dengan daya dan usaha, serta tentu saja tidak luput dari campur tangan Tuhan, berdirilah sebuah gedung berlantai 4 di atas tanah seluas 4.335 m di Jalan Meyjen D.I. Panjaitan Kav. 46 Rawabunga, Jatinegara, Jakarta Timur.

SMA Santo Antonius mulai menerima siswa baru pada tahun ajaran 1987/1988. Sesuai dengan izin penggunaan bangunan untuk sekolah Yayasan Santo Antonius dengan No. 1396/IPB/1987 tanggal 20 Juli 1987. Kepala SMA Santo Antonius yang mula-mula adalah Drs. F. Soetrisno, mantan Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Irian Jaya. Hingga saat ini sudah beberapa kali terjadi pergantian Kepala SMA. Sebuah perjalanan yang sangat panjang telah dilalui oleh sekolah ini, dengan jumlah murid mula-mula 64 siswa, dengan 5 Kepala SMA sebagai pendahulu yaitu:

1. Bapak Soetrisno (1987 – 1988)
2. Bapak Sudirjo (1988 – 1989)

3. Bapak FX. Sutjipto (1989 – 1992)
4. Ibu Dra. Margaretha M (1992 – 1998)
5. Ibu Rosye Rini Herawati (1998 – 2013)
6. Romo Markus Tukiman, SCJ, M.Pd. (2013-2017)
7. Valentina Giyati S.Pd (2017-sekarang)

Tahun 2002 terjadi proses pergantian kepemilikan Yayasan Santo Antonius Bidaracina dari awam (dalam hal ini paroki) ke Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus (SCJ). Pimpinan Imam-imam SCJ menerima pengalihan kepemilikan dan pengelolaan Yayasan Santo Antonius yang meliputi SD, SMP dan SMA sedangkan pengelolaan Poliklinik Santo Antonius diserahkan kembali kepada Paroki.

#### **2.5.1. Visi dan Misi SMA Santo Antonius**

##### **Visi**

SMA Santo Antonius menjadi komunitas pembelajar yang mendidik generasi muda agar *berprestasi* akademik tinggi dengan di *jiwai* semangat *LOCORESA* (*Love, Compassion, Readiness, Sacrifice*).

##### **Misi**

1. Mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik.
2. Menanamkan nilai-nilai *LOCORESA* (*Love, Compassion, Readiness, Sacrifice*) dalam pribadi peserta didik.
3. Mendampingi peserta didik untuk meraih prestasi akademik yang terbaik.
4. Mengarahkan peserta didik untuk peka dan cinta terhadap lingkungan sosial dan alam.
5. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan nyaman.

6. Bekerjasama dengan orang tua, instansi pemerintah dan pihak lain untuk meningkatkan mutu sekolah.

### 2.5.2. Tujuan SMA Santo Antonius

1. Membentuk kepribadian peserta didik yang kokoh untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.
2. Mempersiapkan kemampuan akademis peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan mentalitas belajar terus-menerus.
3. Membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi nabi cinta kasih dan pelayan perdamaian dengan dijiwai nilai-nilai LOCORESA.
4. Memupuk semangat kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan, kerjasama, solidaritas dan penghargaan terhadap martabat manusia.
5. Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.
6. Meningkatkan kemampuan supervisor dalam melakukan supervisi

### 2.5.3. Sumber daya SMA Santo Antonius



*Sumber: Observasi Lapangan 2020*

Gambar 4. Suasana Lobby SMA Santo Antonius

Sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat di manfaatkan oleh sekolah dalam rangka menjalankan kegiatan belajar mengajar yang terdiri antara lain berupa sarana dan prasarana.

#### 1. Sarana Kegiatan Pembelajaran

Sarana kegiatan pembelajaran di SMA Santo Antonius Jakarta terdiri dari ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang audio visual, laboratorium komputer/internet, ruang perpustakaan, *green house*, ruang seni dan 12 ruang kelas.

#### 2. Sarana Penunjang Pembelajaran

Sarana penunjang pembelajaran di SMA Santo Antonius Jakarta terdiri dari ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah/staf, ruang guru, ruang tata usaha, ruang penggandaan, ruang gudang, ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), ruang Bimbingan Konseling (BK) dan ruang administrasi.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, di SMA Santo Antonius terdapat 25 orang guru. SMA Santo Antonius Jakarta menempati areal seluas 4335 m<sup>2</sup> terdiri dari:

- a. Luas Tanah : 4335 m<sup>2</sup>
- b. Jumlah Ruang Kelas : 12 m<sup>2</sup>
- c. Ukuran Ruang Kelas : 56m<sup>2</sup>
- d. Bangunan lain yang dimiliki sekolah
- e. Pos Satpam luas 2 m<sup>2</sup>, sebanyak 1
- f. Gudang luas 21 m<sup>2</sup>, sebanyak 1
- g. UKS luas 20 m<sup>2</sup>, sebanyaknya 1
- h. Lapangan Olah Raga (jenis dan ukuran)  
Lapangan Olahraga luas 1500 m<sup>2</sup>

Fasilitas pengajaran di SMA Santo Antonius antara lain: laboratorium (komputer, biologi, kimia, fisika, dan audio-visual)

dan perpustakaan. Fasilitas olahraga berupa lapangan sepak bola, lapangan basket), tempat parkir mobil, dan parkir motor yang terletak dekat kantin.

- i. Perpustakaan: 9996 buah judul buku, dengan luas: 150 m<sup>2</sup>. Rata-rata jumlah siswa mengunjungi perpustakaan perbulan: 158 siswa.
- j. Laboratorium: 4 ruang, yaitu laboratorium  
Lab. Komputer dengan 50 Kegiatan praktek perbulan  
Lab. Fisika dengan 2 Kegiatan praktek perbulan  
Lab. Kimia dengan 2 Kegiatan praktek perbulan  
Lab. Biologi dengan 2 Kegiatan praktek perbulan (Pratiwi dkk, 2018).



## B. Metode Penelitian

### 2.6. Metode Penelitian Karya Ilmiah

Karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dimana metode deskriptif ini menggambarkan apa adanya dari sebuah data atau objek penelitian yang memiliki karakteristik masing-masing, tujuan menggunakan metode ini adalah menggambarkan persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran Geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur.

#### 2.6.1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian karya ilmiah ini dilakukan pada tanggal 26 Oktober sampai 4 November 2020 yang dilakukan pada siswa jurusan IPS di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur.

#### 2.6.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian karya ilmiah ini adalah seluruh siswa jurusan IPS di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh.

Tabel 1. Jumlah Siswa Jurusan IPS SMA Santo Antonius, Jakarta Timur

Kelas	Jumlah siswa	
	Laki-laki	Perempuan
X IPS 1	11	13
X IPS 2	11	14
X IPS 3	10	13
XI IPS 1	13	12
XI IPS 2	15	11
XII IPS 1	13	7
XII IPS 2	10	8
	83	78
Jumlah	161	

*Sumber: Observasi Lapangan, 2020*

Berdasarkan data di atas sampel pada karya ilmiah ini adalah seluruh populasi yang ada sebanyak 161 siswa.

### **2.6.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data menggunakan kuesioner daring atau *online* yang disusun sedemikian rupa dengan pengambilan data yang dikondisikan untuk masing-masing jenis data. Kuisisioner daring pada karya ilmiah ini dilihat dari sudut pandang cara menjawab termasuk dalam angket tertutup, serta dilihat dari bentuknya termasuk dalam angket *rating-scale*. Skor yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah berdasarkan Skala Likert. Skala Likert mempunyai lima jawaban, yaitu: sangat setuju/selalu, setuju/sering, ragu-ragu/kadang-kadang, tidak setuju/jarang dan sangat tidak setuju/tidak pernah. Alternatif jawaban ragu-ragu dihilangkan agar jawaban lebih optimal sehingga terdapat empat alternatif jawaban yang disediakan.

Modifikasi Skala Likert dengan meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan, yaitu:

- a. Kategori ragu-ragu (*undecided*) mempunyai arti ganda dan bisa diartikan belum dapat memutuskan dan memberi jawaban (menurut konsep aslinya).
- b. Kategori di tengah akan menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendence effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
- c. Kategori kecenderungan SS-S-TS-STC adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, kearah setuju atau kearah tidak setuju. Kategori jawaban di tengah akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau dari para responden. (Hadi, 1991).

## 2.6.4. Instrumen Penelitian

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kuisisioner Karya Ilmiah

Variabel	Indikator	Nomor Soal		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi	• Tujuan	1,2	3	3
	• Bahan Ajar	4,5		2
	• Kegiatan Belajar	6,8,9,10	7,11	6
	• Metode Belajar	12,13	14,15	4
	• Alat Belajar	16,17,19	18	4
	• Sumber Belajar	21	20,22	3
	• Evaluasi Belajar	24,25	23	3
Jumlah Soal				25

Sumber: Olahan Penulis 2020

### a. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup, dan terdiri dari soal berupa pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif terdapat empat alternatif jawaban yaitu “Sangat Setuju” dengan skor 4, “Setuju” dengan skor 3, “Tidak Setuju” dengan skor 2 dan “Sangat Tidak Setuju” dengan skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif terdapat empat alternatif jawaban yaitu “Sangat Setuju” dengan skor 1, “Setuju” dengan skor 2, “Tidak Setuju” dengan skor 3 dan “Sangat Tidak Setuju” dengan skor 4. Penggolongan kategori tiap responden dapat diketahui dengan menentukan terlebih dahulu intervalnya. Besarnya interval yaitu (Sugiyono, 2005 dalam Panjikarsa, 2012).

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

I = Interval Nilai Skor

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai terendah

K = Kategori

1. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Tujuan Pembelajaran.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator tujuan pembelajaran terdiri dari 3 soal. Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(3 \times 4) - (3 \times 1)}{4} = 2,25 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan besarnya interval adalah sebagai berikut:

12 – 14 = Sangat Tinggi

9 – 11 = Tinggi

6 – 8 = Rendah

3 – 5 = Sangat Rendah

2. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Bahan Ajar.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator bahan ajar terdiri dari 2 soal. Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(2 \times 4) - (2 \times 1)}{4} = 1,5 \text{ dibulatkan menjadi } 1$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan besarnya interval adalah sebagai berikut:

8 – 9 = Sangat Tinggi

6 – 7 = Tinggi

4 – 5 = Rendah

2 – 3 = Sangat Rendah

3. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Kegiatan Belajar.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator bahan ajar terdiri dari 6 soal.

Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(6 \times 4) - (6 \times 1)}{4} = 4,5 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan

besarnya interval adalah sebagai berikut:

21 – 25 = Sangat Tinggi

16 – 20 = Tinggi

11 – 15 = Rendah

6 – 10 = Sangat Rendah

4. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Metode Belajar.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator metode belajar terdiri dari 4 soal. Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(4 \times 4) - (4 \times 1)}{4} = 3$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan

besarnya interval adalah sebagai berikut:

16 – 19 = Sangat Tinggi

12 – 15 = Tinggi

8 – 11 = Rendah

4 – 7 = Sangat Rendah

5. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Alat Pembelajaran.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator alat belajar terdiri dari 4 soal. Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(4 \times 4) - (4 \times 1)}{4} = 3$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan besarnya interval adalah sebagai berikut:

16 – 19 = Sangat Tinggi

12 – 15 = Tinggi

8 – 11 = Rendah

4 – 7 = Sangat Rendah

6. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Sumber Belajar.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator sumber belajar terdiri dari 3 soal. Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(3 \times 4) - (3 \times 1)}{4} = 2,25 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan besarnya interval adalah sebagai berikut:

12 – 14 = Sangat Tinggi

9 – 11 = Tinggi

6 – 8 = Rendah

3 – 5 = Sangat Rendah

7. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Evaluasi Belajar.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator evaluasi belajar terdiri dari 3 soal. Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(3 \times 4) - (3 \times 1)}{4} = 2,25 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

Jadi, untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan besarnya interval adalah sebagai berikut:

12 – 14 = Sangat Tinggi

9 – 11 = Tinggi

6 – 8 = Rendah

3 – 5 = Sangat Rendah

8. Pengukuran Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi terdiri dari 25 soal. Besarnya interval yaitu:

$$I = \frac{(25 \times 4) - (25 \times 1)}{4} = 18,75 \text{ dibulatkan menjadi } 19$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden berdasarkan besarnya interval adalah sebagai berikut:

85 – 104 = Sangat Tinggi

65 – 84 = Tinggi

45 – 64 = Rendah

25 – 44 = Sangat Rendah

**b. Uji Instrumen**

1. Uji Validitas

Dalam penulisan karya ilmiah ini, instrumen kuesioner diuji validitas butir soal melalui perhitungan statistik menggunakan SPSS. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (alpha) = 0.05. Dengan ketentuan apabila taraf signifikansi hitung sama dengan lebih kecil dari tingkat kesalahan  $\alpha$  (alpha), atau  $\text{Sig} \leq 0.05$  maka butir soal dianggap tidak valid, sedangkan apabila

taraf signifikansi hitung sama dengan lebih besar dari pada tingkat kesalahan  $\alpha$  (alpha) 0.05 atau  $\text{Sig} \geq 0.05$  maka butir soal dianggap valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Butir-butir pertanyaan yang valid selanjutnya diuji tingkat reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan SPSS. Kriteria reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 3. Kriteria Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Keterangan
0,80-1,00	Sangat tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,40-0,59	Cukup
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat rendah

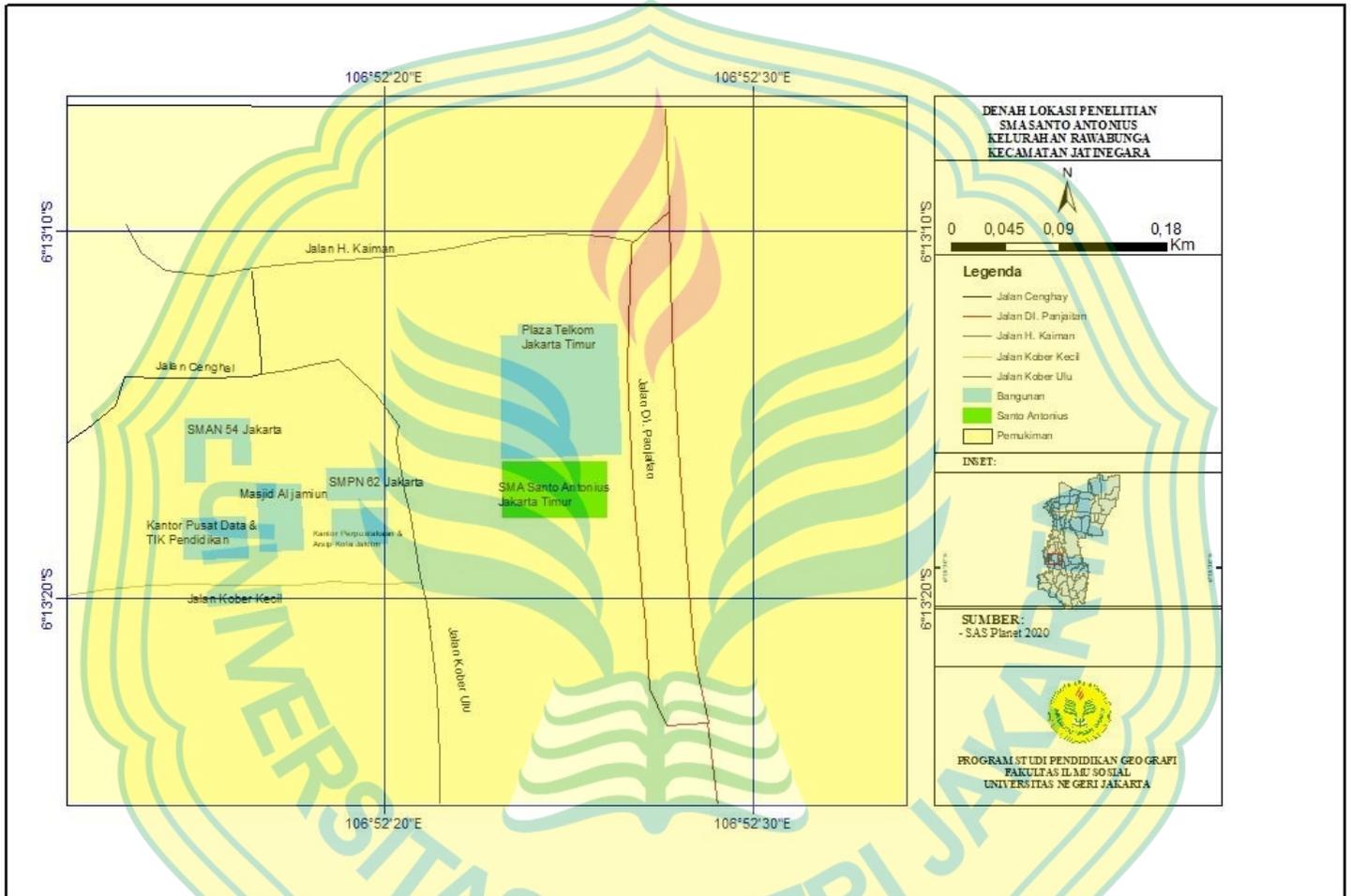
Sumber: Arikunto, 2005

### 2.6.5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu adanya analisis data, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa Jumlah item, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2005). Teknik Analisis data yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah yaitu analisis statistika deskriptif berbentuk persentase dari tiap-tiap butir soal dan akan dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS Statistics 23.

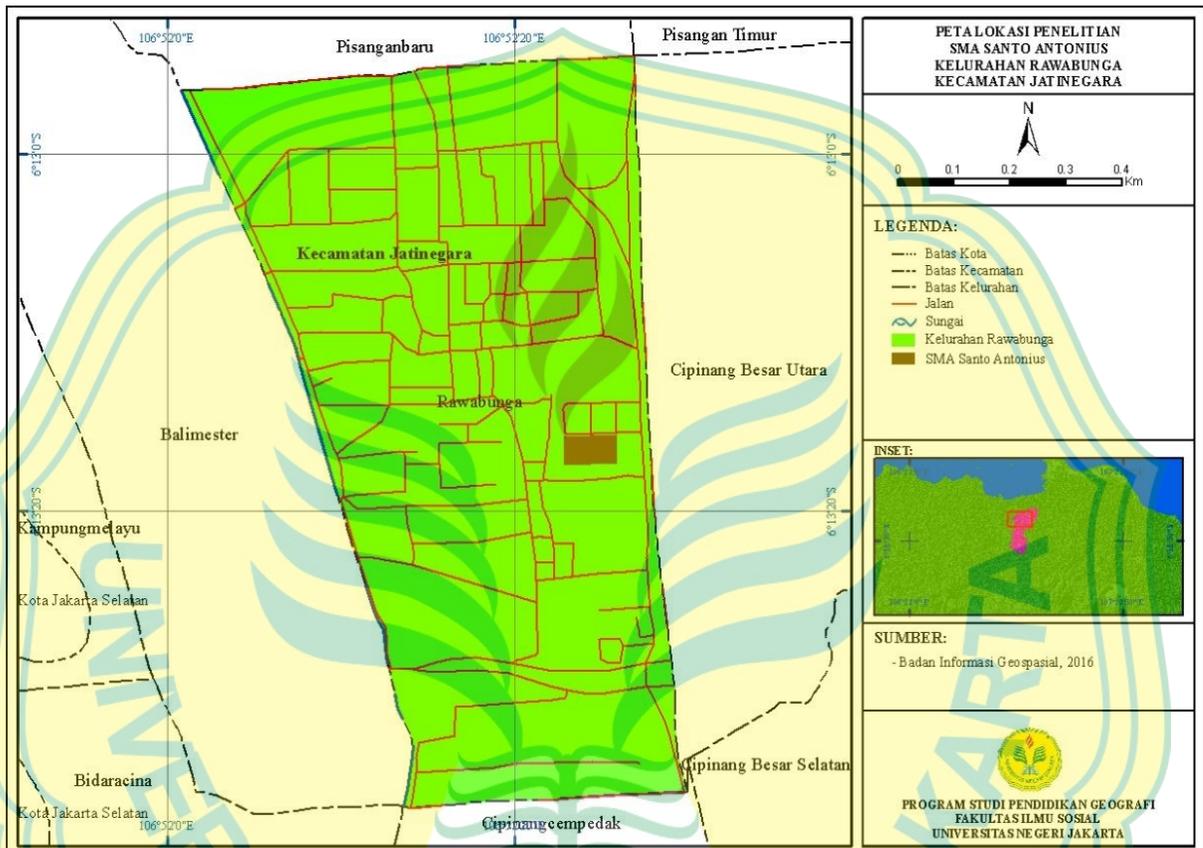
## C. Hasil dan Pembahasan

### 2.7. Deskripsi Sekolah



Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Gambar 5. Denah Lokasi SMA Santo Antonius, Jakarta Timur



Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Gambar 6. Peta Lokasi SMA Santo Antonius, Jakarta Timur

SMA Santo Antonius merupakan sekolah menengah atas yang terletak di sebelah barat Jalan Meyjen D.I. Panjaitan Kav. 46 Rawabunga, Jatinegara, Jakarta Timur. Sekolah ini berada di salah satu jalan utama di Jakarta Timur yang dapat diakses dengan berbagai macam kendaraan umum seperti Transjakarta, angkot dan tidak jauh dari stasiun kereta. Sarana kegiatan pembelajaran di SMA Santo Antonius Jakarta terdiri dari ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang audio visual, laboratorium komputer/internet, ruang perpustakaan, *green house*, ruang seni dan 12 ruang

kelas. Sarana penunjang pembelajaran di SMA Santo Antonius Jakarta terdiri dari ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah/staf, ruang guru, ruang tata usaha, ruang penggandaan, ruang gudang, ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), ruang Bimbingan Konseling (BK) dan ruang administrasi.

## **2.8. Persepsi Siswa dalam Mata Pelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi siswa terhadap mata pelajaran daring mata pelajaran geografi dibagi menjadi tujuh indikator yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan belajar, metode pembelajaran, alat belajar, sumber belajar, dan evaluasi belajar. Selanjutnya dari tujuh indikator tersebut diuraikan dalam bentuk pernyataan sebanyak 25 buah. Berdasarkan *survey* yang didapatkan dari lapangan, maka diperoleh gambaran persepsi siswa dalam mata pelajaran daring mata pelajaran geografi sebagai berikut:

### **a. Persepsi Siswa tentang Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi tentang tujuan pembelajaran daring mata pelajaran geografi terdiri atas tiga pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas dua pernyataan positif dan satu pernyataan negatif.

#### **1. Persepsi Siswa tentang Pengetahuan Baru dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi.**

Persepsi siswa tentang pengetahuan baru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 4. Jenis pernyataan pada bagian ini bersifat positif.

Tabel 4. Persepsi Siswa tentang Pengetahuan Baru dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	27	16,80%
2	Setuju	97	60,20%
3	Tidak Setuju	23	14,30%
4	Sangat Tidak Setuju	14	8,70%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui 27 siswa atau 16,8% menyatakan sangat setuju, 97 siswa atau 60,2% menyatakan setuju, 23 siswa atau 14,3% menyatakan tidak setuju, dan 14 siswa atau 8,7% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan siswa mendapatkan pengetahuan baru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi menambah pengetahuan baru untuk siswa dari yang sebelumnya mereka tidak tahu menjadi tahu. Proses tersebut adalah proses pembelajaran yang ideal sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan diatas proses pembelajaran berjalan baik walaupun dilakukan secara daring. Data tersebut juga menunjukkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran geografi dalam aspek pengetahuan tercapai.

## **2. Persepsi Siswa tentang Manfaat dari Materi yang Dipelajari dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi.**

Persepsi siswa tentang manfaat dari materi yang dipelajari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 5. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 5. Persepsi Siswa tentang Manfaat dari Materi yang Dipelajari dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	22	13,7%
2	Setuju	46	28,5%
3	Tidak Setuju	52	32,3%
4	Sangat Tidak Setuju	41	25,5%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui 22 siswa atau 13,7% menyatakan sangat setuju, 46 siswa atau 28,6% menyatakan setuju, 52 siswa atau 32,3% menyatakan tidak setuju, dan 41 siswa atau 25,5% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan siswa mendapatkan manfaat dari materi yang dipelajari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa siswa manfaat dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi kurang tersampaikan kepada siswa. Data di atas seharusnya menjadi perhatian untuk pendidik menjelaskan manfaat pembelajaran geografi bagi siswa pada saat ini ataupun di masa yang akan datang.

### **3. Persepsi Siswa tentang Pengetahuan Fenomena Geosfer yang dapat Diterapkan pada Kehidupan Sehari-hari dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi.**

Persepsi siswa tentang pengetahuan fenomena geosfer yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 6. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 6. Persepsi Siswa tentang Pengetahuan Fenomena Geosfer yang Dapat Diterapkan Pada Kehidupan Sehari-hari dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	17	10,6%
2	Setuju	58	36%
3	Tidak Setuju	71	44,1%
4	Sangat Tidak Setuju	15	9,3%
Total		161	100

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui 17 siswa atau 10,6% menyatakan sangat setuju, 58 siswa atau 36% menyatakan setuju, 71 siswa atau 44,1% menyatakan tidak setuju, dan 15 siswa atau 9,3% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan siswa mendapatkan pengetahuan fenomena geosfer yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Karena pernyataan pada tabel di atas bersifat negatif data tersebut menunjukkan mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa siswa mendapatkan pengetahuan fenomena geosfer yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui tujuan pembelajaran geografi dalam aspek sikap dan keterampilan tercapai dilihat dari mayoritas siswa menerapkan pengetahuan yang didapatkan pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Tujuan Pembelajaran.**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator tujuan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi Indikator Tujuan Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Tinggi	5	3,1%
2	Tinggi	42	26,1%
3	Rendah	90	55,9%
4	Sangat Rendah	24	14,9%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi rendah tentang tujuan pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 90 siswa atau 55,9%, tingkat persepsi sangat rendah dengan 24 siswa atau 14,9%, tingkat persepsi sangat tinggi dengan jumlah 5 siswa atau 3,1%, tingkat persepsi tinggi 42 siswa atau 26,1%. Tujuan pembelajaran geografi terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan data di atas mayoritas siswa tergolong dalam kategori rendah persepsinya pada indikator tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi harus lebih memperhatikan aspek-aspek tersebut sehingga siswa mendapatkan ketiga aspek tersebut.

Faktor-faktor dalam terpenuhinya tujuan pembelajaran geografi terbagi menjadi dua yaitu: faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (diluar diri siswa). Berdasarkan data penulisan karya ilmiah ini siswa sudah mendapatkan pengetahuan baru dari proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dan juga menerapkannya pada kehidupan

sehari-hari. Namun pada observasi awal penulis, guru yang mengajar pembelajaran daring mata pelajaran geografi menjelaskan terdapat siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi dalam beberapa materi seperti materi pengetahuan dasar geografi yang ada di kelas X karena siswa kelas X belum memiliki pengalaman belajar geografi sebelumnya dan harus memahami materi pengetahuan dasar geografi yang mayoritas berupa konsep dan teori, serta minat siswa mengikuti proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi yang kurang pada siswa kelas XI dan XII, sehingga faktor internal tersebut yang membuat sebagian siswa merasa tujuan pembelajaran daring mata pelajaran geografi tidak tercapai untuk dirinya.

**b. Persepsi Siswa tentang Bahan Ajar pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi tentang bahan ajar daring mata pelajaran geografi terdiri atas dua pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas dua pernyataan positif dan tidak ada pernyataan negatif.

**5. Persepsi Siswa tentang Bahan Ajar yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi Lengkap dan Update.**

Persepsi siswa tentang bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi lengkap dan *update* dapat dilihat pada tabel 8. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 8. Persepsi Siswa tentang Bahan Ajar yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi Lengkap dan Update

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	19	11,8%
2	Setuju	88	54,7%
3	Tidak Setuju	42	26,1%
4	Sangat Tidak Setuju	12	7,5%
Total		161	100%

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui 19 siswa atau 11,8% menyatakan sangat setuju, 88 siswa atau 54,7% menyatakan setuju, 42 siswa atau 26,1% menyatakan tidak setuju, 12 siswa atau 7,5% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi lengkap dan *update*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi yang baik tentang bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi sudah lengkap dan *update* serta isi materinya sesuai dengan yang diajarkan oleh guru sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran geografi walaupun pembelajaran dilakukan secara daring.

#### **6. Persepsi Siswa tentang Materi Pelajaran Geografi dalam Pembelajaran Daring yang Beragam**

Persepsi siswa tentang materi pelajaran geografi dalam pembelajaran daring yang beragam dapat dilihat pada tabel 9. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 9. Persepsi Siswa tentang Materi Pelajaran Geografi dalam Pembelajaran Daring yang Beragam

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	40	24,8%
2	Setuju	65	40,4%
3	Tidak Setuju	45	28%
4	Sangat Tidak Setuju	11	6,8%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui 40 siswa atau 24,8% menyatakan sangat setuju, 65 siswa atau 40,4% menyatakan setuju, 45 siswa atau 28% menyatakan tidak setuju, 11 siswa atau 6,8% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan materi pelajaran geografi dalam pembelajaran daring yang beragam dari segi visual dan konten dibandingkan dengan belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi baik terhadap materi pelajaran geografi yang disampaikan dalam pembelajaran daring beragam dari segi visual dan konten sehingga dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran geografi. Data tersebut diperkuat dengan observasi awal penulis, bahwa guru yang mengajar pembelajaran daring mata pelajaran geografi menjelaskan bahwa pada beberapa pertemuan pembelajaran daring guru menampilkan video yang berhubungan dengan materi yang dipelajari untuk menstimulasi siswa memahami materi tersebut dan meningkatkan minat siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

#### **7. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Bahan Ajar**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator bahan ajar dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Bahan Ajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	5	3,1%
2	Tinggi	85	52,8%
3	Rendah	63	39,1%
4	Sangat Rendah	8	5%
Total		161	100%

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi tinggi tentang bahan ajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 85 siswa atau 52,8%, tingkat persepsi sangat tinggi dengan jumlah 5 siswa atau 3,1%, tingkat persepsi rendah 63 siswa atau 39,1% dan tingkat persepsi sangat rendah dengan 8 siswa atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan siswa. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sehingga penyerapan bahan ajar oleh siswa dapat diserap secara maksimal.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novianti yang berjudul hubungan persepsi siswa tentang bahan ajar dengan hasil belajar geografi tahun 2016 bahan ajar yang disampaikan guru memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar. Berdasarkan data pada penulisan karya ilmiah ini dapat diketahui bahwa mayoritas siswa SMA Santo Antonius, Jakarta Timur termasuk dalam kategori tinggi persepsinya pada indikator bahan ajar dan berdasarkan hal tersebut juga

dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa SMA Santo Antonius, Jakarta Timur memiliki hasil yang baik.

Hasil belajar dibuktikan dalam bentuk nilai dari guru yang mengajar pembelajaran daring mata pelajaran geografi, dapat diketahui bahwa nilai siswa dari semua kelas termasuk tinggi dilihat dari penilaian materi pembelajaran pada BAB 1 di masing-masing kelas. Siswa kelas X pembelajaran materi BAB 1 tentang pengetahuan dasar geografi siswa mendapatkan nilai rata-rata 78,6. Siswa kelas XI pembelajaran materi BAB 1 tentang posisi strategis Indonesia sebagai poros maritim Dunia siswa mendapatkan nilai rata-rata 81,5. Siswa kelas XII pembelajaran materi BAB 1 tentang konsep wilayah dan tata ruang siswa mendapatkan nilai rata-rata 81. Nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh kelas adalah 80,5. Nilai tersebut tergolong dalam nilai yang tinggi karena sudah melewati batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur yaitu 75.

**c. Persepsi Siswa tentang Kegiatan Belajar pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi tentang kegiatan belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi terdiri atas enam pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas empat pernyataan positif dan dua pernyataan negatif.

**8. Persepsi Siswa tentang Pemahaman Materi dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi.**

Persepsi siswa tentang pemahaman materi dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 11. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 11. Persepsi Siswa tentang Pemahaman Materi dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	40	24,8%
2	Setuju	71	44,1%
3	Tidak Setuju	35	21,7%
4	Sangat Tidak Setuju	15	9,3%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui 40 siswa atau 24,8% menyatakan sangat setuju, 71 siswa atau 44,1% menyatakan setuju, 35 siswa atau 21,7% menyatakan tidak setuju, 15 siswa atau 9,3% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan pemahaman materi dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan bahwa penyampaian materi dari guru berjalan dengan baik sehingga siswa memahami materi mata pelajaran geografi dalam pembelajaran daring.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmat yang berjudul kegiatan pembelajaran efektif dalam RPP tahun 2015 kegiatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada tujuan (*goals*) dimana siswa diharapkan sampai pada sebuah hasil dan melakukan sebuah tugas dengan pemahaman terhadap apa yang mereka perlu selesaikan. serta yang kedua adalah kegiatan pembelajaran adalah pekerjaan atau aktivitas (*work/activity*) yang menyatakan bahwa seharusnya siswa berperan aktif dalam menyelesaikan sebuah pembelajaran, baik bekerja sendiri maupun dengan peserta lainnya. Berdasarkan data tersebut dimana disebutkan mayoritas siswa memahami materi mata pelajaran geografi dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur berorientasi pada tujuan (*goals*) dengan hasil akhir pemahaman siswa.

## 9. Persepsi Siswa tentang Beraktifitas dan Mengatur Waktu pada Pembelajaran Daring.

Persepsi siswa tentang beraktifitas dan mengatur waktu pada pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel 12. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 12. Persepsi Siswa tentang Beraktifitas dan Mengatur Waktu pada Pembelajaran Daring

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	29	18%
2	Setuju	30	18,6%
3	Tidak Setuju	78	48,4%
4	Sangat Tidak Setuju	24	14,9%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui 29 siswa atau 18% menyatakan sangat setuju, 30 siswa atau 18,6% menyatakan setuju, 78 siswa atau 48,4% menyatakan tidak setuju, 24 siswa atau 14,9% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan beraktifitas dan mengatur waktu pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Pernyataan tersebut bersifat negatif oleh karena itu dapat diketahui bahwa siswa dapat melakukan aktifitas lain dan mengatur waktunya dengan baik walaupun pelajaran mata pelajaran geografi dilakukan secara daring dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Paridah yang berjudul pola pengelolaan waktu dan hasil belajar siswa yang sekolah dan berkerja tahun 2019 tugas utama seorang siswa di sekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Tercapainya hasil belajar yang baik, hal pertama yang dibutuhkan seorang siswa adalah mampu dalam mengatur waktu untuk belajar, mampu memanfaatkan waktu luang yang siswa

miliki. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari bagaimana sikap siswa dalam mengelolah waktu untuk belajar. Namun, kegiatan yang dilakukan oleh siswa di waktu senggang tidak hanya untuk belajar, melainkan digunakan juga untuk kegiatan lain, seperti menonton televisi, bermain bersama teman, mengikuti kegiatan organisasi, dan lainlain. Berdasarkan kegiatan tersebut terdapat kegiatan yang lebih dominan yang dilakukan oleh siswa, yang akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajarnya di sekolah.

Hasil *survey* pada penulisan karya ilmiah ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat mengatur waktu pada kehidupan sehari-hari sehingga tidak mempengaruhi aktivitas mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 78 atau 48,4% siswa menjawab demikian. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa mengatur waktu dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa SMA Santo Antonius, Jakarta Timur yang termasuk dalam kategori baik, dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh guru dengan nilai rata-rata 80,5.

#### **10. Persepsi Siswa tentang Materi Geografi yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.**

Persepsi siswa tentang materi geografi yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel 13. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 13. Persepsi Siswa Tentang Materi Geografi yang Dicontohkan dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	30	18,6%
2	Setuju	89	55,3%
3	Tidak Setuju	25	15,5%
4	Sangat Tidak Setuju	17	10,6%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui 30 siswa atau 18,6% menyatakan sangat setuju, 89 siswa atau 55,3% menyatakan setuju, 25 siswa atau 15,5% menyatakan tidak setuju, 17 siswa atau 10,6% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan lebih mengerti materi pelajaran geografi jika guru mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menginginkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berdasarkan teori namun siswa juga menginginkan kegiatan pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari atau disebut dengan pembelajaran kontekstual.

Menurut Jumadi dalam jurnal yang berjudul pembelajaran kontekstual dan implementasinya tahun 2003 pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data di atas 89 atau 55,3% siswa setuju bahwa materi pembelajaran geografi pada pembelajaran daring dicontohkan pada kehidupan sehari-hari. Data tersebut menunjukkan guru berusaha menerapkan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur.

## 11. Persepsi Siswa tentang Guru Mengaitkan Materi Fenomena Geosfer dengan Situasi Pandemi *Covid-19*.

Persepsi siswa tentang guru mengaitkan materi fenomena geosfer dengan situasi pandemi *Covid-19* dapat dilihat pada tabel 14. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 14. Persepsi Siswa tentang Guru Mengaitkan Materi Fenomena Geosfer dengan Situasi Pandemi *Covid-19*

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	12,4%
2	Setuju	75	46,6%
3	Tidak Setuju	49	30,4%
4	Sangat Tidak Setuju	17	10,6%
Total		161	100%

Sumber: *Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui 20 siswa atau 12,4% menyatakan sangat setuju, 75 siswa atau 46,6% menyatakan setuju, 49 siswa atau 30,4% menyatakan tidak setuju, 17 siswa atau 10,6% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan guru mengaitkan materi fenomena geosfer dengan situasi pandemi *Covid-19*. Fenomena geosfer merupakan kejadian alam yang berkaitan dengan atmosfer, litosfer, biosfer, antroposfer dan hidrosfer. 75 atau 46,6% siswa menyatakan setuju bahwa guru mengaitkan materi fenomena geosfer dengan situasi pandemi *Covid-19* dengan harapan siswa dapat memahami materi tersebut beserta contohnya yang terjadi atau berada di sekitarnya.

Tujuan guru mengaitkan materi fenomena geosfer dengan situasi pandemi *Covid-19* adalah siswa dapat memahami fenomena geosfer tidak hanya sebagai konsep hafalan tetapi juga dapat menghubungkan materi fenomena geosfer yang dipelajari dengan fenomena yang ada di sekitarnya. Menghubungkan materi yang

dipelajari dengan fenomena di kehidupan nyata merupakan salah satu usaha guru untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

## **12. Persepsi Siswa tentang Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyampaikan Pendapat pada Pembelajaran Daring.**

Persepsi siswa tentang kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel 15. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 15. Persepsi Siswa tentang Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyampaikan Pendapat pada Pembelajaran Daring

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	32	19,9%
2	Setuju	68	42,2%
3	Tidak Setuju	42	26,1%
4	Sangat Tidak Setuju	19	11,8%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui 32 siswa atau 19,9% menyatakan sangat setuju, 68 siswa atau 42,2% menyatakan setuju, 42 siswa atau 26,1% menyatakan tidak setuju, 19 siswa atau 11,8% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih aktif dalam pembelajaran daring karena tidak merasa ada tekanan atau perasaan takut salah dalam menyampaikan pendapat sehingga diskusi dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pritama yang berjudul studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SD Negeri 1 Pengasih tahun 2015 kepercayaan diri merupakan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian

dan penerimaan positif terhadap dirinya sendiri, bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan dirinya serta yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya dan berhasil mencapai tujuannya. 68 atau 42,2% siswa menyatakan percaya diri mengungkapkan pendapat pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur mayoritas siswa dapat mengendalikan pikiran-pikiran negatif yang dapat menghambat kepercayaan dirinya dan faktor-faktor yang membentuk kepercayaan diri tersebut seperti: keluarga dan lingkungan sekitar juga berperan dengan baik dalam membentuk kepercayaan diri siswa sehingga pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat berjalan dengan baik dan siswa mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

### **13. Persepsi Siswa tentang Interaksi Antar Siswa Pembelajaran Daring.**

Persepsi siswa tentang interaksi antar siswa yang tidak mudah dilakukan pada saat pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel 16. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 16. Persepsi Siswa tentang Interaksi Antar Siswa Pembelajaran Daring

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	42	26,1%
2	Setuju	53	32,9%
3	Tidak Setuju	45	28%
4	Sangat Tidak Setuju	21	13%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui 42 siswa atau 26,1% menyatakan sangat setuju, 53 siswa atau 32,9% menyatakan setuju, 45 siswa atau 28,0% menyatakan tidak setuju, 21 siswa atau 13,0% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang interaksi antar siswa dalam pembelajaran daring. Pernyataan tersebut bersifat negatif sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas siswa merasakan kesulitan dalam interaksi dengan teman-temannya dalam pembelajaran daring. Hal ini tentu harus menjadi fokus bagi pendidik dan orang tua siswa untuk lebih memperhatikan pola interaksi siswa selama pembelajaran daring karena interaksi sosialnya berkurang dibandingkan saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Peran pendidik dan orang tua sangat penting karena interaksi sosial yang berkurang dapat menyebabkan siswa cenderung egois dan individualis.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarno yang dikutip oleh Haryono dengan judul pengaruh intelegensi siswa dan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi tahun 2010 pendidikan berlangsung tidak hanya dalam situasi pelajaran tapi juga berlangsung di luar kegiatan pembelajaran, misalnya disela- sela waktu istirahat diantara teman-teman dapat dilakukan interaksi mengenai pelajaran, lingkungan, masalah pribadi, hal- hal baru yang dapat berbagi dengan teman –teman sebayanya. Dalam proses berinteraksi sosial dengan teman sebaya sangat mungkin dapat mempengaruhi hal-hal yang positif, bertukar pikiran, berbagai info ataupun pendapat. Hal ini sangat baik dalam memberikan perubahan dalam hasil belajar siswa.

Hasil survey penulisan karya ilmiah ini menyatakan bahwa 53 atau 32,9% siswa setuju terhadap kesulitan untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Data tersebut diprediksikan akan mengganggu proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi karena interaksi antar

siswa merupakan hal yang positif bagi individu siswa dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar berupa nilai yang didapatkan oleh siswa di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur hambatan untuk berinteraksi dengan siswa lain tidak berpengaruh pada hasil belajar siswa karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi termasuk kategori tinggi. Namun, jika hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama diprediksikan terhambatnya interaksi antar siswa dapat berpengaruh buruk terhadap hasil belajar siswa.

#### **14. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Kegiatan Belajar**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator kegiatan belajar dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Kegiatan Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	10	6,2%
2	Tinggi	86	53,4%
3	Rendah	59	36,6%
4	Sangat Rendah	6	3,7%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi tinggi tentang kegiatan belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 86 siswa atau 53,4%, tingkat persepsi sangat tinggi dengan jumlah 10 siswa atau 6,2%, tingkat persepsi rendah 59 siswa atau 36,6% dan tingkat persepsi sangat rendah dengan 6 siswa atau 3,7%. Data tersebut tentunya merupakan hal yang positif bagi kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran

geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur yang berarti siswa memiliki persepsi baik pada kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat yang berjudul kegiatan pembelajaran efektif dalam RPP tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat beberapa komponen kegiatan pembelajaran yang baik, yaitu: tujuan yang merupakan maksud umum di balik kegiatan pembelajaran yang diberikan, input berupa data lisan, tertulis dan visual yang dikerjakan oleh siswa, prosedur yaitu apa yang dilakukan oleh siswa, peran siswa sebagai partisipan yang menerima materi pembelajaran, peran guru sebagai partisipan yang mengarahkan pembelajaran, *setting* yang mengacu pada pengaturan kelas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data di atas 86 atau 53,4% siswa tergolong dalam kategori tinggi pada indikator kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran geografi merupakan bentuk dari diterapkannya komponen kegiatan pembelajaran tersebut. Tujuan yang ditetapkan pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi diketahui tercapai dengan data mayoritas siswa memahami materi pembelajaran geografi, siswa juga berperan aktif dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dilihat dari data bahwa mayoritas siswa percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi, selain siswa guru juga berperan dalam mengatur kelas dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami materi geografi tidak hanya terbatas pada konsep namun juga pada penerapannya pada kehidupan sehari-hari yang didukung oleh data mayoritas siswa setuju bahwa guru mengaitkan materi mata pelajaran geografi dengan kehidupan sehari-hari dan pandemi *Covid-19* pada kegiatan pembelajaran daring.

**d. Persepsi Siswa tentang Metode Belajar pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi tentang metode belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi terdiri atas empat pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas dua pernyataan positif dan dua pernyataan negatif.

**15. Persepsi Siswa tentang Metode Guru dalam Memberikan Materi pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi.**

Persepsi siswa tentang metode guru dalam memberikan materi pada saat pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 18. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 18. Persepsi Siswa tentang Metode Guru dalam Memberikan Materi pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	19	11,8%
2	Setuju	94	58,4%
3	Tidak Setuju	33	20,5%
4	Sangat Tidak Setuju	15	9,3%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui 19 siswa atau 11,8% menyatakan sangat setuju, 94 siswa atau 58,4% menyatakan setuju, 33 siswa atau 20,5% menyatakan tidak setuju, 15 siswa atau 9,3% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang metode guru dalam memberikan materi pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi memudahkan siswa untuk memahami materi.

Penggunaan metode yang tepat akan menentukan hasil pembelajaran dan akan mencapai tujuan pembelajaran. metode pembelajaran dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Penggunaan metode pembelajaran tersebut

memberikan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. berdasarkan hasil di atas 94 siswa atau 58,4% menyatakan setuju metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi membantu untuk memahami materi yang dipelajari. Data tersebut merupakan hal yang positif bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran karena data tersebut dapat menjadi salah satu petunjuk bahwa proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi berjalan dengan baik.

#### **16. Persepsi Siswa tentang Suasana Belajar pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi.**

Persepsi siswa tentang suasana belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 19. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 19. Persepsi Siswa tentang Suasana Belajar pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	12,4%
2	Setuju	87	54%
3	Tidak Setuju	37	23%
4	Sangat Tidak Setuju	17	10,6%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui 20 siswa atau 12,4% menyatakan sangat setuju, 87 siswa atau 54% menyatakan setuju, 37 siswa atau 23% menyatakan tidak setuju, 17 siswa atau 10,6% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang suasana belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi memudahkan siswa untuk memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran geografi dengan baik.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustofa yang berjudul pengaruh suasana belajar dan motivasi belajar terhadap intensitas belajar serta dampaknya pada prestasi belajar matematika tahun 2014 pembelajaran dalam kelas harus dimanfaatkan dengan baik oleh siswa maupun guru yang mengajar. Guru hendaklah memperhatikan dan mampu mengontrol suasana di dalam kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara tenang dan kondusif. Proses penyampaian materi, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa yang belum sepenuhnya faham dan menguasai materi untuk dapat bertanya, sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Berdasarkan data di atas 87 siswa atau 54% siswa setuju bahwa guru menciptakan suasana belajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi geografi dalam pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran daring guru tetap dapat menjaga situasi kelas dan proses pembelajaran berjalan kondusif sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari.

Kemampuan dalam hal mengajar dan menguasai materi pelajaran adalah menjadi syarat wajib yang harus dimiliki oleh guru. Selain itu, guru hendaknya perlu memiliki jiwa motivator yang mampu memberikan dukungan positif kepada murid untuk selalu belajar dengan tekun dan teratur guna meningkatkan kualitas dan intensitas belajarnya baik saat belajar di sekolah maupun di rumah. Dukungan ini tentunya tidak hanya dilakukan oleh guru saja akan tetapi masyarakat sekitar dan orang tua juga perlu memberikan dukungan, karena orang tua juga memiliki potensi yang besar dari segi perhatian untuk memotivasi anak

di rumah. Dukungan yang besar dari semua pihak, serta semangat belajar yang tinggi dari diri anak akan sangat memperbesar peluang anak untuk dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal.

### **17. Persepsi Siswa tentang Belajar dengan Cara Individu.**

Persepsi siswa tentang belajar dengan cara individu dapat dilihat pada tabel 20. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 20. Persepsi Siswa tentang Belajar dengan Cara Individu

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	49	30,4%
2	Setuju	62	38,5%
3	Tidak Setuju	29	18%
4	Sangat Tidak Setuju	21	13%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui 49 siswa atau 30,4% menyatakan sangat setuju, 62 siswa atau 38,5% menyatakan setuju, 29 siswa atau 18% menyatakan tidak setuju, 21 siswa atau 13% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang belajar dengan cara individu saat pembelajaran daring yang dibandingkan dengan belajar dengan cara kelompok saat dikelas dengan. Pernyataan diatas bersifat negatif, oleh karena itu dapat diketahui bahwa mayoritas siswa lebih memilih belajar dengan cara berkelompok di kelas dibandingkan dengan belajar dengan cara individu saat pembelajaran daring.

Landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang baik pada setiap siswa adalah memiliki sikap mental tertentu. Suatu sikap yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya akan membuat seorang siswa mempunyai mental yang siap. Tanpa mental yang siap, para siswa pada umumnya takkan dapat bertahan pada pelbagai

kesukaran dan jerih payah disekolah. Sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa meliputi empat hal yakni: tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri, dan keuletan.

Berdasarkan data di atas 62 siswa atau 38,5% lebih memilih belajar secara berkelompok di kelas dibandingkan belajar secara individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menyukai cara belajar bersama-sama di kelas (berkelompok) dibandingkan dengan cara belajar sendiri-sendiri pada saat pembelajaran daring. Data tersebut dapat menjadi evaluasi bagi pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran geografi untuk lebih memperhatikan cara belajar siswa yang harus beradaptasi menjadi pembelajaran yang cenderung individual (sesuai kemampuan siswa) dari yang sebelumnya dapat belajar secara bersama-sama di kelas.

#### **18. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Daring yang Dilihat dari Semua Aspek Pembelajaran.**

Persepsi siswa tentang pembelajaran daring yang dilihat dari semua aspek pembelajaran dapat dilihat pada tabel 21. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 21. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Daring yang Dilihat dari Semua Aspek Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	55	34,2%
2	Setuju	56	34,8%
3	Tidak Setuju	31	19,3%
4	Sangat Tidak Setuju	19	11,8%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui 55 siswa atau 34,2% menyatakan sangat setuju, 56 siswa atau 34,8% menyatakan setuju, 31 siswa atau 19,3% menyatakan tidak setuju, 19 siswa atau 11,8% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang belajar daring dilihat dari segala aspek pembelajaran yang dibandingkan dengan belajar di kelas. Pernyataan di atas bersifat negatif, oleh karena itu dapat diketahui bahwa mayoritas siswa menyetujui bahwa belajar di kelas lebih baik daripada belajar daring dilihat dari segala aspek pembelajaran. Hal ini menunjukkan siswa cenderung menyukai belajar di kelas karena berbagai faktor yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan nyaman.

#### **19. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Metode Belajar**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator metode belajar dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Metode Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	1,2%
2	Tinggi	27	16,8%
3	Rendah	105	65,2%
4	Sangat Rendah	27	16,8%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi rendah tentang metode belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 105 siswa atau 65,2%,

tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 27 siswa atau 16,8%, tingkat persepsi tinggi 27 siswa atau 16,8% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 2 siswa atau 1,2%. Data tersebut menjadi evaluasi pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur dimana mayoritas siswa berada pada kategori rendah untuk persepsi tentang metode pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Berdasarkan data yang didapatkan metode guru dalam menyampaikan materi sudah mendapatkan persepsi positif dari siswa dengan jumlah 94 siswa atau 58,4% menyatakan setuju, dan 87 siswa atau 54% siswa setuju bahwa guru menciptakan suasana belajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi geografi dalam pembelajaran daring. Data tersebut menunjukkan bahwa metode yang diterapkan guru untuk membuat siswa paham dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Namun, dilihat dari cara belajar pada pembelajaran daring yang cenderung membuat siswa untuk belajar secara individu dan perbandingannya terhadap pembelajaran di kelas siswa lebih memilih pembelajaran dilakukan di kelas. Oleh karena itu cara belajar siswa pada metode pembelajaran mendapatkan persepsi negatif dari siswa.

**e. Persepsi Siswa tentang Alat Pembelajaran pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi tentang alat pembelajaran pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi terdiri atas empat pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas tiga pernyataan positif dan satu pernyataan negatif.

**20. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Menggunakan Media Tatap Muka Virtual dan Diskusi Menggunakan Tulisan**

Persepsi siswa tentang pembelajaran menggunakan media tatap muka virtual dan diskusi menggunakan tulisan dapat dilihat pada tabel 23. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 23. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Menggunakan Media Tatap Muka Virtual dan Diskusi Menggunakan Tulisan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	24	14,9%
2	Setuju	61	37,9%
3	Tidak Setuju	51	31,7%
4	Sangat Tidak Setuju	25	15,5%
Total		161	100%

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui 24 siswa atau 14,9% menyatakan sangat setuju, 61 siswa atau 37,9% menyatakan setuju, 51 siswa atau 31,7% menyatakan tidak setuju, 25 siswa atau 15,5% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang perbandingan pembelajaran menggunakan media tatap muka seperti *Zoom* dan diskusi menggunakan tulisan tanpa pertemuan seperti *Google Classroom*. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang setuju pertemuan pembelajaran daring menggunakan media yang bertatap muka daring dibandingkan hanya diskusi menggunakan tulisan atau bahkan hanya pemberian tugas tanpa penjelasan dari guru. Kehadiran seorang guru penting untuk mengarahkan siswa dalam pembelajaran agar tujuan tercapai oleh karena itu guru harus memilih alat atau media pembelajaran yang tepat. Data di atas juga menunjukkan selisih banyaknya siswa yang setuju pembelajaran hanya diskusi dengan tulisan atau penugasan tidak berbeda jauh dengan siswa yang setuju pembelajaran dengan tatap muka virtual. Faktor yang menyebabkan hal tersebut sangat beragam dimulai dari keterbatasan alat penunjang

belajar dalam menggunakan media tatap muka virtual seperti *handphone*, komputer, atau jaringan yang tidak stabil. Keterbatasan biaya juga menjadi faktor yang mendorong siswa setuju pembelajaran hanya berupa diskusi dalam tulisan karena lebih murah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka virtual.

## 21. Persepsi Siswa tentang Contoh Fenomena Geosfer yang Ditampilkan di Kelas sebagai Pengganti Observasi

Persepsi siswa tentang contoh fenomena geosfer yang ditampilkan di kelas sebagai pengganti observasi dapat dilihat pada tabel 24. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 24. Persepsi Siswa tentang Contoh Fenomena Geosfer yang Ditampilkan di Kelas sebagai Pengganti Observasi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	19	11,8%
2	Setuju	101	62,7%
3	Tidak Setuju	28	17,4%
4	Sangat Tidak Setuju	13	8,1%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui 19 siswa atau 11,8% menyatakan sangat setuju, 101 siswa atau 62,7% menyatakan setuju, 28 siswa atau 17,4% menyatakan tidak setuju, 13 siswa atau 8,1% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang guru menampilkan contoh fenomena geosfer sebagai pengganti observasi yang tidak dapat dilakukan karena situasi pandemi *Covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran daring guru menampilkan contoh-contoh nyata dari materi fenomena geosfer sebagai pengganti observasi yang seharusnya dilakukan namun tidak dapat dilakukan karena situasi pandemi *Covid-19*. Data tersebut juga menunjukkan

bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi berupa teori pada pembelajaran daring namun juga contoh-contohnya yang ada disekitar siswa sehingga siswa lebih memahami materi atau dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Media atau alat guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual tersebut melalui alat non fotografik dan bersifat dua dimensi yang dirancang untuk mengkomunikasikan suatu pesan kepada siswa. Bahan grafis ini umumnya memuat lambang-lambang verbal dan tanda-tanda visual secara simbolis. Bahan-bahan grafis ini terdiri dari: grafik, diagram, *chart*, poster, kartun dan komik.

Alat atau media tersebut berfungsi selain menjadi perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi geografi juga memiliki beberapa fungsi yaitu: mengkonkritkan konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga dapat mengurangi penjelasan secara verbal, membangkitkan motivasi sehingga dapat memperbesar perhatian individual siswa untuk seluruh anggota kelompok belajar pada saat pelaksanaan pembelajaran tidak membosankan dan tidak monoton, memfungsikan seluruh indera siswa sehingga kelesahan dalam salah satu indera (misal:mata alau telinga) dapat diimbangi dengan kekuatan indera lainnya, dan mendekatkan dunia teori atau konsep dengan realita yang sukar diperoleh dengan cara-cara lain selain menggunakan media atau alat pembelajaran.

## **22.Persepsi Siswa tentang Contoh Materi yang Ditampilkan Secara Virtual**

Persepsi siswa tentang contoh materi yang ditampilkan secara virtual dapat dilihat pada tabel 25. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 25. Persepsi Siswa tentang Contoh Materi yang Ditampilkan Secara Virtual

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	35	21,7%
2	Setuju	80	49,7%
3	Tidak Setuju	28	17,4%
4	Sangat Tidak Setuju	18	11,2%
Total		161	100%

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui 35 siswa atau 21,7% menyatakan sangat setuju, 80 siswa atau 49,7% menyatakan setuju, 28 siswa atau 17,4% menyatakan tidak setuju, 18 siswa atau 11,2% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang contoh materi yang ditampilkan secara virtual yang dibandingkan dengan ditampilkan secara langsung. Pernyataan tersebut bersifat negatif, oleh karena itu dapat diketahui bahwa mayoritas siswa setuju bahwa contoh materi yang ditampilkan secara langsung lebih baik dan lebih mudah untuk dipahami dibandingkan contoh materi yang ditampilkan secara virtual.

### **23. Persepsi Siswa tentang Alat atau *Device* Pribadi untuk Mengikuti Pembelajaran Daring**

Persepsi siswa tentang alat atau *device* pribadi untuk mengikuti pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel 26. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 26. Persepsi Siswa tentang Alat atau *Device* Pribadi untuk Mengikuti Pembelajaran Daring

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	51	31,7%
2	Setuju	67	41,6%
3	Tidak Setuju	36	22,4%
4	Sangat Tidak Setuju	7	4,3%
Total		161	100%

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan tabel 26. dapat diketahui 51 siswa atau 31,7% menyatakan sangat setuju, 67 siswa atau 41,6% menyatakan setuju, 36 siswa atau 22,4% menyatakan tidak setuju, 7 siswa atau 4,3% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang kepemilikan alat atau *device* pribadi untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki alat atau *device* pribadi seperti laptop, komputer, atau handphone untuk mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Namun, tidak sedikit juga yang tidak memiliki alat atau *device* pribadi untuk mengikuti pembelajaran daring. Kondisi tersebut harus menjadi perhatian bagi pendidik untuk tidak menganggap sama semua siswa dalam pembelajaran daring jika ada kendala pada alat atau *device* siswa karena tidak semua siswa memiliki alat atau *device* pribadi.

#### **24. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Alat Pembelajaran**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator alat pembelajaran dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Alat Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	1,2%
2	Tinggi	35	21,7%
3	Rendah	115	71,4%
4	Sangat Rendah	9	5,6%
Total		161	100%

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi rendah tentang alat pembelajaran pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 115 siswa atau 71,4%, tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 9 siswa atau 5,6%, tingkat persepsi tinggi 35 siswa atau 21,7% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 2 siswa atau 1,2%. Data tersebut harus menjadi perhatian bagi seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi bahwa mayoritas siswa tergolong dalam kategori rendah persepsinya terhadap alat atau media pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Alat atau media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pemikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Oleh karena itu, alat pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data di atas alat belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi sudah mendapatkan persepsi yang positif dari segi pesan dan penyampaian materi kepada siswa. Alat atau media yang digunakan menjadi pengganti kegiatan observasi yang tidak dapat dilakukan karena pandemi *Covid-19* juga mendapatkan persepsi yang positif. Mayoritas siswa juga memiliki *device* pribadi dalam mengikuti proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Namun, untuk contoh yang ditampilkan secara virtual pada pembelajaran daring mendapatkan persepsi yang negatif dari siswa karena siswa lebih memilih contoh materi yang ditampilkan secara langsung.

**f. Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi tentang sumber belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi terdiri atas tiga pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas satu pernyataan positif dan dua pernyataan negatif.

**25. Persepsi Siswa tentang Akses Sumber Materi pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi siswa tentang kesulitan mengakses sumber materi pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 28. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 28. Persepsi Siswa tentang Akses Sumber Materi pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	24	14,9%
2	Setuju	43	26,7%
3	Tidak Setuju	73	45,3%
4	Sangat Tidak Setuju	21	13%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 28. dapat diketahui 24 siswa atau 14,9% menyatakan sangat setuju, 43 siswa atau 26,7% menyatakan setuju, 73 siswa atau 45,3% menyatakan tidak setuju, 21 siswa atau 13% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang akses sumber materi pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Pernyataan di atas bersifat negatif, oleh karena itu dapat diketahui bahwa mayoritas siswa dapat dengan mudah mengakses sumber belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Hal ini berarti tidak ada kendala dalam pencarian sumber belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu pemicu utama semakin banyaknya dimanfaatkannya perangkat teknologi seperti *handphone*, kegiatan pembelajaran tidak hanya bersifat konvensional. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik atau *e-learning* yaitu untuk mengatasi batas ruang dan waktu, sehingga proses belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan data di atas mayoritas siswa mudah dalam mengakses sumber materi yang dipelajari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti kemajuan teknologi yang banyak digunakan dalam setiap bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Sumber materi yang mudah diakses juga salah satu komponen penting tercapainya tujuan pembelajaran yang terkait dengan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

#### **26. Persepsi Siswa tentang Eksplorasi Sumber Belajar pada Pembelajaran Daring**

Persepsi siswa tentang eksplorasi sumber belajar pada pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel 29. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 29. Persepsi Siswa tentang Eksplorasi Sumber Belajar pada Pembelajaran Daring

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	34	21,1%
2	Setuju	58	36%
3	Tidak Setuju	43	26,7%
4	Sangat Tidak Setuju	26	16,1%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 29. dapat diketahui 34 siswa atau 21,1% menyatakan sangat setuju, 58 siswa atau 36% menyatakan setuju, 43 siswa atau 26,7% menyatakan tidak setuju, 26 siswa atau 16,1% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang siswa dapat mengeksplorasi sumber belajar pada pembelajaran daring yang dibandingkan dengan belajar di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju pembelajaran daring menambah referensi sumber belajar siswa sehingga siswa lebih banyak mengetahui tentang informasi dan pengetahuan mata pelajaran geografi.

Sumber belajar ada yang berbasis manusia, sumber belajar berbasis cetakan, sumber belajar berbasis visual, sumber belajar berbasis audio-visual, dan sumber belajar berbasis komputer. Pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi 58 atau 36% siswa merasa sumber belajarnya bertambah banyak dibandingkan saat belajar di kelas. Perkembangan zaman ikut berperan dalam bertambah variatifnya sumber belajar tersebut yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja dengan berbagai macam *platform*. Hal ini diperkuat dari data sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas siswa tidak merasa kesulitan dalam mengakses sumber belajar yang ada. *Platform* yang menyediakan sumber belajar dengan berbagai bentuk membuat siswa tidak merasa mudah bosan dalam proses belajar dan meningkatkan minat juga motivasi siswa dalam memahami materi pembelajaran.

#### **27. Persepsi Siswa tentang Internet Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi siswa tentang internet sebagai sumber belajar pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 30. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 30. Persepsi Siswa tentang Internet Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	32	19,9%
2	Setuju	39	24,2%
3	Tidak Setuju	69	42,9%
4	Sangat Tidak Setuju	21	13%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 30. dapat diketahui 32 siswa atau 19,9% menyatakan sangat setuju, 39 siswa atau 24,2% menyatakan setuju, 69 siswa atau 42,9% menyatakan tidak setuju, 21 siswa atau 13% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang internet sebagai sumber belajar pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Pernyataan tersebut bersifat negatif, oleh karena itu tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjadikan internet sebagai sumber belajar utama dan menganggap bahwa internet adalah tempat terbaik untuk mendapatkan informasi yang jelas dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Hal tersebut harus diperhatikan oleh pendidik karena tidak semua informasi yang didapatkan siswa melalui internet selalu benar dan valid. Peran pendidik mengarahkan siswa untuk mengakses sumber-sumber belajar mata pelajaran geografi yang valid dan dipercaya di internet karena tidak semua informasi dan pengetahuan yang ada di internet valid.

### **28. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Sumber Belajar**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator sumber belajar dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Sumber Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	7	4,3%
2	Tinggi	54	33,5%
3	Rendah	76	47,2%
4	Sangat Rendah	24	14,9%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 31, dapat diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi rendah tentang sumber belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 76 siswa atau 47,2%, tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 24 siswa atau 14,9%, tingkat persepsi tinggi 52 siswa atau 33,5% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 7 siswa atau 4,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa tergolong dalam kategori rendah persepsinya terhadap sumber belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Menurut Supriadi dalam jurnal yang berjudul pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran tahun 2015 sumber belajar perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional. Berdasarkan data di atas dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi siswa sebenarnya sudah memanfaatkan sumber belajar yang ada dengan baik dan tidak mendapatkan kesulitan untuk mengakses sumber belajar dan dapat mengeksplor sumber belajar yang ada menjadi sarana untuk memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi sumber belajar yaitu bahan berbentuk teks tertulis, rekaman, cetak, web dll dan alat berbentuk komputer atau *handphone* sudah dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Namun, menurut data siswa menjadikan internet sebagai sumber belajar utama dan kurang memperhatikan validitas materi yang ada di internet

sehingga berpotensi dapat menyebabkan kesalahan informasi atau pesan tentang materi yang dipelajari yang dipelajari dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

**g. Persepsi Siswa tentang Evaluasi Belajar pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Persepsi tentang Evaluasi pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi terdiri atas tiga pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas dua pernyataan positif dan satu pernyataan negatif.

**29. Persepsi Siswa tentang Kondisi Fisik dan Psikis pada Pembelajaran Daring**

Persepsi siswa tentang kondisi fisik dan psikis pada pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel 32. Jenis pernyataan ini bersifat negatif.

Tabel 32. Persepsi Siswa tentang Kondisi Fisik dan Psikis pada Pembelajaran Daring

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	41	25,5%
2	Setuju	56	34,8%
3	Tidak Setuju	46	28,6%
4	Sangat Tidak Setuju	18	11,2%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 32. dapat diketahui 41 siswa atau 25,5% menyatakan sangat setuju, 56 siswa atau 34,8% menyatakan setuju, 46 siswa atau 28,6% menyatakan tidak setuju, 18 siswa atau 11,2% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang kondisi fisik dan psikis pada saat pembelajaran daring. Pernyataan tersebut bersifat negatif, oleh karena itu dapat diketahui bahwa mayoritas siswa merasa pembelajaran daring membuat kondisi fisik dan psikisnya lebih mudah

turun. Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi orang tua dan pendidik untuk mencegah dampak negatif dari pembelajaran daring seperti: melemahnya imun dan kesehatan tubuh karena terlalu banyak mengerjakan tugas, tidak ada orang yang bisa dipercaya untuk menceritakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa membuat dirinya tertekan dan kondisi psikisnya terganggu. Dampak-dampak tersebut dapat dicegah melalui komunikasi dengan cara yang baik dan intens dengan siswa.

Menurut Mahmudah dalam jurnal yang berjudul pengaruh pembelajaran daring terhadap psikologis siswa terdampak *social distancing* akibat *Covid-19* tahun 2020 kondisi psikologis siswa yang menurun dalam pembelajaran daring dapat mengakibatkan keefektifan belajar berkurang, siswa sulit berinteraksi, siswa memiliki kecemasan tinggi dan kekebalan tubuh siswa yang melemah. Belajar seharusnya menjadi pengembangan pemikiran bukan penyusutan pemikiran. Berdasarkan data di atas 41 siswa atau 25,5% menyatakan sangat setuju dan 56 siswa atau 34,8% menyatakan setuju bahwa pembelajaran daring membuat kondisi psikis dan fisik siswa menurun. Data tersebut tentunya cukup banyak dan harus menjadi perhatian bagi seluruh elemen pendidikan. Siswa harus mendapat dukungan untuk memperbaiki atau mengembalikan psikologis ke kondisi yang baik dengan cara dukungan sosial dari orangtua dan guru berupa perasaan empati, kepedulian, kepercayaan, memberi saran atau arahan terhadap siswa yang bersangkutan dan dukungan dalam bentuk meluangkan waktu dengan individu karena hal tersebut dapat menambah imun tubuh siswa.

### **30. Persepsi Siswa tentang Motivasi Mengerjakan Tugas Keterampilan**

Persepsi siswa tentang motivasi mengerjakan tugas keterampilan dapat dilihat pada tabel 33. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 33. Persepsi Siswa tentang Motivasi Mengerjakan Tugas Keterampilan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	27	16,8%
2	Setuju	47	29,2%
3	Tidak Setuju	64	39,8%
4	Sangat Tidak Setuju	23	14,3%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 33. dapat diketahui 27 siswa atau 16,8% menyatakan sangat setuju, 47 siswa atau 29,2% menyatakan setuju, 64 siswa atau 39,8% menyatakan tidak setuju, 23 siswa atau 14,3% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang motivasi siswa mengerjakan tugas keterampilan yang dibandingkan dengan tugas berupa soal. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih untuk mengerjakan tugas berupa soal dibandingkan dengan mengerjakan tugas berupa keterampilan. Mayoritas siswa lebih mengedepankan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek psikomotorik pada tugas yang diberikan dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Kondisi pembelajaran daring dari rumah menjadi penyebab kuat siswa memilih untuk mengerjakan tugas berbentuk soal dibandingkan keterampilan. Tugas berbentuk soal tidak banyak menghabiskan waktu dan sudah dijadwalkan oleh guru, sedangkan tugas keterampilan hanya diberikan batas waktu pengumpulan akhir sehingga siswa membutuhkan banyak waktu untuk proses penyelesaiannya. Berdasarkan data diketahui manajemen waktu siswa berjalan dengan baik di rumah namun, siswa merasa tidak nyaman untuk mengubah waktu yang telah diaturnya atau menambah waktu jika harus mengerjakan tugas keterampilan yang diberikan oleh guru.

### 31. Persepsi Siswa tentang Kriteria Penilaian dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

Persepsi siswa tentang kriteria penilaian dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 34. Jenis pernyataan ini bersifat positif.

Tabel 34. Persepsi Siswa tentang Kriteria Penilaian dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	37	23%
2	Setuju	84	52,2%
3	Tidak Setuju	19	11,8%
4	Sangat Tidak Setuju	21	13%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 34. dapat diketahui 37 siswa atau 23% menyatakan sangat setuju, 84 siswa atau 52,2% menyatakan setuju, 19 siswa atau 11,8% menyatakan tidak setuju, 21 siswa atau 13% menyatakan sangat tidak setuju untuk pernyataan tentang kriteria penilaian guru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi sudah sesuai dengan apa yang dikerjakan dan memotivasi siswa untuk lebih baik di masa yang akan datang.

Kriteria penilaian pembelajaran yang baik mencakup beberapa komponen yaitu: validitas, realibilitas, fokus kompetensi, komprehensif, objektif dan mendidik. Validitas berarti hasil penilaian dapat ditafsirkan atau bermakna. Realibilitas berarti hasil penilaian yang ajeg atau menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya, Fokus kompetensi berarti sistem pembelajaran berbasis kompetensi, siswa tidak diperbolehkan untuk melanjutkan sampai mereka telah menunjukkan penguasaan kompetensi, Komprehensif berarti informasi yang diperoleh cukup untuk membuat keputusan. Objektif berarti adil,

terencana dan berkesinambungan. Mendidik berarti penilaian untuk meningkatkan kualitas belajar.

84 siswa atau 52,2% menyatakan setuju bahwa guru menilai siswa berdasarkan kriteria di atas. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa puas dengan kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran daring mata pelajaran geografi dan guru memotivasi siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

### **32. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Evaluasi Belajar**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi pada indikator evaluasi belajar dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 35. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi pada Indikator Evaluasi Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	4	2,5%
2	Tinggi	38	23,6%
3	Rendah	101	62,7%
4	Sangat Rendah	18	11,2%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 35, dapat diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi rendah tentang evaluasi belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 101 siswa atau 62,7%, tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 18 siswa atau 11,2%, tingkat persepsi tinggi 38 siswa atau 23,6% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 4 siswa atau 2,5%.

Menurut Wulan dalam buku evaluasi pembelajaran tahun 2014. Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai

pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data di atas mayoritas siswa tergolong rendah persepsinya tentang evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 101 siswa atau 62,7%. Data tersebut menjadi perhatian seluruh elemen dalam proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur. Evaluasi yang dilakukan kepada siswa berdasarkan pernyataan-pernyataan yang tercakup dalam indikator evaluasi mencakup beberapa karakteristik yaitu kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, motivasi), dan psikomotorik (keterampilan, gerak, tindakan). Banyaknya siswa yang tergolong dalam kategori rendah tersebut berdasarkan pernyataan yang termasuk dalam indikator evaluasi pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik tersebut.

Karakteristik kognitif yang mencakup pengetahuan diketahui bahwa mayoritas siswa merasa kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan apa yang dipelajari pada saat pembelajaran daring mata pelajaran geografi dan mayoritas siswa lebih termotivasi

untuk mengerjakan tugas berupa soal dibandingkan tugas berupa keterampilan. Pada karakteristik afektif dan psikomotorik diketahui siswa merasa pembelajaran daring mata pelajaran geografi mengganggu kondisi fisik dan psikis sehingga menurunkan motivasi siswa, penilaian keterampilan juga mayoritas siswa tidak tertarik dan memilih penilaian soal. Hal tersebut berpengaruh pada jumlah siswa yang mayoritas tergolong kategori rendah persepsinya tentang evaluasi belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

#### **h. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 36.

Tabel 36. Tingkat Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	7	4,3%
2	Tinggi	87	54%
3	Rendah	57	35,4%
4	Sangat Rendah	10	6,2%
Total		161	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 36 yang menggambarkan tingkat persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan tujuh indikator, yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan belajar, metode belajar, alat pembelajaran, sumber belajar, evaluasi belajar. Diketahui mayoritas siswa memiliki tingkat persepsi tinggi dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 87 siswa atau 54%, tingkat persepsi sangat tinggi dengan jumlah 7 siswa atau 4,3%, tingkat persepsi tinggi 57 siswa atau 35,4% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 10

siswa atau 6,2%. Data tersebut merupakan data yang positif bagi pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur, 94 siswa atau 58,3% memiliki persepsi yang positif dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dilihat dari tujuh indikator yang telah disebutkan. Selisih jumlah yang cukup jauh dengan siswa yang memiliki persepsi negatif dalam pembelajaran daring.

Data tersebut menunjukkan pembelajaran mata pelajaran geografi berjalan dengan baik walaupun dilakukan secara daring (*online*). Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dan merasa bahwa pembelajaran daring mata pelajaran geografi bermanfaat bagi siswa. Guru sebagai fasilitator proses pembelajaran juga mengarahkan siswa dengan baik sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Materi yang diajarkan guru juga dapat dipahami oleh mayoritas siswa dan media yang digunakan oleh guru juga memudahkan siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Data-data tersebut dalam aspek kognitif atau pemahaman pengetahuan siswa dapat menjadi penilaian untuk keberhasilan pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur. Namun, proses pembelajaran geografi bukan hanya sekedar pemahaman pengetahuan siswa, terdapat aspek-aspek lain yaitu psikomotorik dan afektif yang menjadi penilaian keberhasilan proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Data menunjukkan bahwa siswa tidak menyukai belajar secara individu tanpa ada komunikasi langsung dengan guru atau teman untuk diskusi seperti pembelajaran di kelas. Siswa juga cukup banyak yang belum memiliki alat atau *device* pribadi seperti *handphone* atau laptop untuk menunjang proses pembelajaran daring sehingga menyulitkan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring atau mengumpulkan tugas diluar jam sekolah jika alat atau *device* untuk pembelajaran digunakan bersama-sama.

Mayoritas siswa juga merasa kondisi fisik dan psikisnya menurun selama belajar dilakukan dengan cara daring, hal ini disebabkan terbatasnya interaksi sosial siswa dengan dunia luar dan cenderung mudah stres karena terlalu lama berada di rumah. Siswa juga tidak tertarik untuk mengerjakan tugas keterampilan pada saat pembelajaran daring karena suasana belajar yang berbeda dengan di sekolah sehingga menurunkan motivasi siswa untuk mengerjakan tugas keterampilan. Hal-hal tersebut menjadi faktor aspek psikomotorik dan afektif siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi tidak berjalan baik.

Berhasilnya aspek kognitif siswa dan tidak berjalannya aspek psikomotorik serta aspek afektif menunjukkan bahwa walaupun proses pembelajaran daring dapat menambah pengetahuan siswa namun, menghambat siswa dalam membuat keterampilan dan menurunkan motivasi siswa karena terganggu kondisi fisik dan psikisnya. Oleh karena itu pembelajaran daring dapat diterima oleh siswa dan berjalan dengan baik karena kondisi pandemi yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah, jika tidak dalam kondisi pandemi siswa lebih memilih kegiatan pembelajaran di sekolah karena aktivitas yang tidak dibatasi membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran geografi seharusnya mengikuti arahan dalam Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Surat tersebut menjelaskan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan: memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi *Covid-19*, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk

mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai secara kuantitatif.

## **2.9. Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin**

### **a. Persepsi Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Tingkat persepsi siswa kelas X dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 37. Tingkat Persepsi Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	5	6,9%
2	Tinggi	40	55,6%
3	Rendah	21	29,2%
4	Sangat Rendah	6	8,3%
Total		72	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 37 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X SMA Santo Antonius, Jakarta Timur memiliki persepsi tinggi terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan data 40 atau 55,6% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan cukup banyak siswa kelas X yang tergolong kategori tinggi. Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang adalah usia, siswa pada kelas X berada pada usia 15 sampai 16 tahun tergolong dalam remaja awal. Pada usia muda kemampuan fisik dan mental siswa dalam menerima hal-hal baru lebih optimal.

Usia terbagi menjadi dua yaitu usia kronologis dimana usia yang dihitung mulai dari lahir sampai saat waktu penghitungan usia, dan usia mental yaitu usia yang didapatkan dari taraf mental seseorang. (Sit, 2012) Usia kronologis siswa pada kelas X berada pada 15-16 tahun. Namun, usia mental siswa kelas X tidak dapat disetarakan karena banyak faktor yang membentuk mental siswa dan berpengaruh pada persepsinya dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Oleh karena itu, walaupun usia kronologis siswa kelas X hampir sama antara 15-16 tahun persepsinya berbeda dapat dilihat dari data yang dihasilkan 45 siswa persepsinya positif dan 27 siswa persepsinya negatif. Hal tersebut karena kondisi mental yang berbeda setiap siswa.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan pembentukan mental siswa berbeda. Siswa yang tergolong dalam usia remaja menggunakan kemampuan berpikir hipotetiknya untuk mencari jawaban-jawaban yang berkaitan dengan identitas dirinya. Berdasarkan kemampuan tersebut siswa akan menemukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan, masa depan, etika ideal, dan sebagainya. Guru dan orang tua yang bijaksana akan menyadari bahwa kemampuan berpikir hipotetik tersebut akan melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu lingkungan rumah sebaiknya ditata dengan baik agar memberi efek positif terhadap perkembangan inteligensi siswa. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses penggabungan informasi baru dalam pengetahuan yang ada menuju perkembangan kognitif yang sempurna. Lingkungan tersebut dapat menjadi faktor pembentukan mental yang baik bagi siswa sehingga mengubah persepsinya terhadap proses pembelajaran di sekolah maupun secara daring.

Berdasarkan observasi awal penulis dari guru yang mengajar mata pelajaran geografi, persepsi negatif siswa kelas X dipengaruhi oleh pengalaman belajar mata pelajaran geografi yang belum banyak seperti siswa kelas XI dan XII. Hal tersebut menurut guru yang mengajar pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi berpengaruh pada kesulitan siswa kelas X untuk mengikuti proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi, khususnya pada materi pengetahuan dasar geografi dimana pada materi tersebut didominasi oleh materi konsep atau pengertian yang contoh konkritnya sulit untuk dijelaskan secara daring.

#### **b. Persepsi Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Tingkat persepsi siswa kelas XI dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 38.

Tabel 38. Tingkat Persepsi Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	28	54,9%
2	Rendah	22	43,1%
3	Sangat Rendah	1	2%
Total		51	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 38 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas XI SMA Santo Antonius, Jakarta Timur memiliki persepsi tinggi terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan data 28 atau 54,9% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data siswa kelas XI siswa yang tergolong dalam kategori tinggi lebih banyak dari siswa yang tergolong dalam kategori rendah, walaupun tidak ada siswa yang tergolong sangat tinggi. Usia siswa kelas XI berada pada usia 16-17 tahun yang

termasuk usia remaja awal dan remaja akhir, sama seperti kelas X perbedaan persepsi pada siswa kelas XI dipengaruhi oleh usia mental siswa yang berbeda. Perbedaan siswa yang tergolong tinggi dan rendah selisih 5 orang, berbeda tidak banyak jumlahnya.

Berdasarkan observasi awal penulis dari guru yang mengajar mata pelajaran geografi, adanya siswa yang memiliki persepsi negatif dalam pembelajaran daring dipengaruhi oleh minat siswa yang menurun dalam mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi dibandingkan dengan di kelas. Hal tersebut membuat siswa yang tergolong dalam persepsi negatif sebanyak 23 siswa atau 45,1%. Guru berusaha meningkatkan minat siswa dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda dari yang biasanya. Pembelajaran yang dimaksud terlihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru yang mengajar pembelajaran daring mata pelajaran geografi, guru menambahkan inovasi mengajar dengan menggunakan media visual berupa video atau dokumenter berisi materi untuk meningkatkan minat siswa.

### c. Persepsi Siswa Kelas XII dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

Tingkat persepsi siswa kelas XII dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 39.

Tabel 39. Tingkat Persepsi Siswa Kelas XII dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	5,3%
2	Tinggi	19	50%
3	Rendah	14	36%
4	Sangat Rendah	3	7,9%
Total		38	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 39 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X SMA Santo Antonius, Jakarta Timur memiliki persepsi tinggi terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan data 19 atau 50% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang memiliki persepsi positif lebih banyak daripada siswa yang memiliki persepsi negatif dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Walaupun, hanya berselisih 4 siswa. Usia siswa pada kelas XII adalah 17-18 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Pada fase ini emosional siswa menjadi lebih stabil dan lebih mengarah kepada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut siswa lebih mudah untuk diarahkan pada proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi sehingga menghasilkan lebih banyak siswa yang memiliki persepsi positif dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Sedangkan, adanya siswa yang memiliki persepsi negatif dipengaruhi oleh minat siswa yang kurang terhadap mata pelajaran geografi. Guru yang mengajar mata pelajaran geografi mengatasi hal ini dengan menambahkan metode baru dan media baru pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi seperti yang terlihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

#### **d. Persepsi Siswa Laki-laki dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Tingkat persepsi siswa laki-laki dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 40.

Tabel 40. Tingkat Persepsi Siswa Laki-Laki dalam pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	3	3,6%
2	Tinggi	43	51,8%
3	Rendah	32	38,6%
4	Sangat Rendah	5	6%
Total		83	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 40 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa laki-laki SMA Santo Antonius, Jakarta Timur memiliki persepsi tinggi terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan data 43 atau 51,8% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor pembentuk persepsi karena laki-laki dan perempuan pada umumnya dilihat dari beberapa sudut pandang seperti fisik dan kognitifnya memiliki perkembangan yang berbeda.

Menurut Alfiah dalam artikel yang berjudul Perbedaan Daya Serap Belajar Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Kediri Tahun 2019. laki-laki memiliki kemampuan matematika dan visuospasial (kemampuan yang dibutuhkan arsitek untuk mendesain sudut dan dimensi bangunan), siswa laki-laki tumbuh lebih tinggi dan memiliki jaringan otot yang lebih banyak, siswa lebih menunjukkan sifat agresi fisik sehingga tidak begitu baik dalam membangun hubungan sosial sehingga rasa menghargai guru dan teman sekelas cenderung rendah. Selain itu, dalam sebagian besar subjek, motivasi pria cenderung rendah, aktivitas siswa laki-laki lebih banyak sehingga siswa laki-laki cenderung tidak suka duduk diam dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dapat mengakibatkan perhatian terhadap pelajaran dan disiplin dalam kelas cenderung rendah.

Berdasarkan artikel tersebut sifat yang dimiliki oleh siswa laki-laki secara naluriah seperti yang telah dijelaskan menjadi salah satu faktor adanya siswa laki-laki yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 37 siswa atau 44,6%. Walaupun siswa laki-laki yang memiliki persepsi positif jumlahnya

lebih banyak data tersebut harus menjadi perhatian bagi seluruh elemen yang terlibat dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi sebenarnya juga sudah mengantisipasi hal tersebut terlihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dengan mengadakan diskusi bersama dalam proses pembelajaran agar terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru dan memberikan video tentang materi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

**e. Persepsi Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi**

Tingkat persepsi siswa perempuan dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 41.

Tabel 41. Tingkat Persepsi Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	4	5,1%
2	Tinggi	44	56,4%
3	Rendah	25	32,1%
4	Sangat Rendah	5	6,4%
Total		78	100%

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 41 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa perempuan SMA Santo Antonius, Jakarta Timur memiliki persepsi tinggi terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan data 44 atau 56,4% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Siswa perempuan memiliki sifat naluriah tertentu yang dapat menjadi faktor penentu persepsi dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Menurut Alfiah dalam artikel yang berjudul Perbedaan Daya Serap Belajar Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan Kelas XI SMA

Negeri 4 Kota Kediri Tahun 2019. Siswa perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal, anak perempuan lebih cepat menerima aturan, siswa perempuan lebih baik dalam membangun hubungan sosial sehingga rasa menghargai guru dan teman sekelas cenderung lebih tinggi. Sifat naluriah tersebut yang menjadi salah satu faktor tingginya angka jumlah siswa yang memiliki persepsi positif dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan 48 siswa atau 61,5%. Sifat tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor yang menentukan persepsi seseorang khususnya siswa perempuan. Selain itu, terdapat banyak faktor lain yang menjadi pembentuk persepsi positif dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi seperti lingkungan, internal individu siswa dan masih banyak faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan data di atas persepsi negatif siswa perempuan terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi berjumlah 30 siswa atau 38,5%. Data tersebut jika dibandingkan dengan siswa laki-laki lebih kecil persentasenya sehingga dapat diketahui bahwa minat siswa perempuan dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi lebih besar daripada siswa laki-laki.

#### **2.10. Deskripsi Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dari 161 siswa sebagai responden menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat persepsi yang tinggi dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dengan jumlah 87 siswa atau 54%, sangat tinggi 7 siswa atau 4,3%, rendah 57 siswa atau 35,4%, sangat rendah 10 siswa atau 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Persepsi siswa dalam mata pelajaran daring mata pelajaran geografi diketahui berdasarkan tujuh indikator yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan belajar, metode pembelajaran, alat belajar, sumber belajar, dan

evaluasi belajar. Dua indikator yaitu bahan ajar dengan jumlah siswa sebanyak 52,8% dan kegiatan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 53,4% berada pada kategori persepsi tinggi, sedangkan lima lainnya yaitu tujuan pembelajaran dengan jumlah siswa sebanyak 55,9%, metode belajar dengan jumlah siswa sebanyak 65,2%, alat pembelajaran dengan jumlah siswa sebanyak 71,4%, sumber belajar dengan jumlah siswa sebanyak 47,2%, dan evaluasi belajar dengan jumlah siswa sebanyak 62,7% berada pada kategori rendah.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan indikator bahan ajar memiliki tingkat persepsi tinggi dengan jumlah 85 siswa atau 52,8%, tingkat persepsi sangat tinggi dengan jumlah 5 siswa atau 3,1%, tingkat persepsi rendah 63 siswa atau 39,1% dan tingkat persepsi sangat rendah dengan 8 siswa atau 5%. Dengan demikian persepsi siswa terhadap pembelajaran daring mata pelajaran geografi tergolong tinggi. Siswa menunjukkan persepsi positif pada bahan ajar dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi bahwa bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang lengkap, update serta beragam.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan indikator kegiatan belajar memiliki tingkat persepsi tinggi dengan jumlah 86 siswa atau 53,4%, tingkat persepsi sangat tinggi dengan jumlah 10 siswa atau 6,2%, tingkat persepsi rendah 59 siswa atau 36,6% dan tingkat persepsi sangat rendah dengan 6 siswa atau 3,7%. Siswa menunjukkan persepsi positif dalam kegiatan belajar pembelajaran daring mata pelajaran geografi yang dilihat dari pemahaman materi, penyampaian materi mata pelajaran geografi yang sesuai dan relevan oleh guru, dan kepercayaan diri siswa menyampaikan pendapat. Namun, siswa juga menunjukkan persepsi negatif dalam kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran geografi karena interaksi antar siswa tidak mudah dilakukan.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan indikator tujuan pembelajaran memiliki tingkat persepsi rendah dengan jumlah 90 siswa atau 55,9%, tingkat persepsi sangat rendah dengan 24 siswa atau 14,9%, tingkat persepsi sangat tinggi dengan jumlah 5 siswa atau 3,1%, tingkat persepsi tinggi 42 siswa atau 26,1%. Siswa menunjukkan persepsi positif pada pengetahuan baru yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Namun, siswa menunjukkan persepsi negatif pada manfaat yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan indikator metode pembelajaran memiliki tingkat persepsi rendah dengan jumlah 105 siswa atau 65,2%, tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 27 siswa atau 16,8%, tingkat persepsi tinggi 27 siswa atau 16,8% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 2 siswa atau 1,2%. Siswa menunjukkan persepsi positif pada metode guru menyampaikan materi dan suasana yang diciptakan oleh guru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Namun, siswa juga menunjukkan persepsi negatif pada cara belajar daring dilihat dari seluruh aspek pembelajaran.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan indikator alat pembelajaran memiliki tingkat persepsi rendah dengan jumlah 115 siswa atau 71,4%, tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 9 siswa atau 5,6%, tingkat persepsi tinggi 35 siswa atau 21,7% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 2 siswa atau 1,2%. Siswa menunjukkan persepsi positif pada penggunaan media tatap muka virtual, penggunaan contoh materi sebagai pengganti observasi, dan kepemilikan alat atau *device* pribadi untuk mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Namun, siswa juga menunjukkan persepsi negatif pada penggunaan contoh materi yang ditampilkan secara virtual karena siswa menganggap bahwa

contoh materi yang ditampilkan secara langsung lebih baik dibandingkan dengan contoh materi yang ditampilkan secara virtual.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan indikator sumber belajar memiliki tingkat persepsi rendah dengan jumlah 76 siswa atau 47,2%, tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 24 siswa atau 14,9%, tingkat persepsi tinggi 52 siswa atau 33,5% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 7 siswa atau 4,3%. Siswa menunjukkan persepsi positif dalam hal akses sumber belajar, eksplorasi sumber belajar dan penggunaan internet sebagai sumber belajar utama pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan indikator evaluasi belajar memiliki tingkat persepsi rendah dengan jumlah 101 siswa atau 62,7%, tingkat persepsi sangat rendah dengan jumlah 18 siswa atau 11,2%, tingkat persepsi tinggi 38 siswa atau 23,6% dan tingkat persepsi sangat tinggi dengan 4 siswa atau 2,5%. Siswa menunjukkan persepsi positif pada kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi. Namun, siswa juga menunjukkan persepsi negatif dalam hal kondisi fisik dan psikis siswa serta mengerjakan tugas keterampilan.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan kelas mayoritas memiliki tingkat persepsi tinggi pada kelas X dengan jumlah 40 atau 55,6%, kelas XI dengan jumlah 28 atau 54,9% dan XII dengan jumlah 19 atau 50%. Siswa yang memiliki persepsi positif lebih banyak daripada siswa yang memiliki persepsi negatif. Salah satu faktor pembentuk persepsi tersebut adalah usia dimana siswa kelas X, XI, dan XII berada pada usia 15-18 tahun yang termasuk dalam remaja awal dan remaja akhir. Usia tersebut merupakan usia yang baik untuk dapat menerima hal-hal

baru termasuk pengetahuan. Namun, adanya perbedaan persepsi siswa berdasarkan kelas salah satunya dipengaruhi oleh usia mental setiap siswa berbeda sehingga kematangan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran daring mata pelajaran geografi juga berbeda. Usia mental dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan dan stimulant yang diterima siswa. Perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman siswa kelas X yang lebih sedikit pengalamannya daripada kelas XI dan XII serta minat mengikuti pelajaran dimana kelas XI dan XII lebih rendah minatnya daripada kelas X dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi berdasarkan jenis kelamin mayoritas memiliki tingkat persepsi tinggi pada siswa laki-laki dengan jumlah 43 atau 51,8% dan siswa perempuan dengan jumlah 44 atau 56,4%. Siswa yang memiliki persepsi positif lebih banyak daripada siswa yang memiliki persepsi negatif. Perbandingan selisih persepsi positif dan negatif siswa lebih banyak pada siswa perempuan, dimana pada siswa perempuan yang memiliki persepsi positif lebih banyak 18 siswa dibandingkan yang memiliki persepsi negatif. Sedangkan, pada siswa laki-laki yang memiliki persepsi positif lebih banyak 9 siswa dibandingkan yang memiliki persepsi negatif. Hal tersebut karena sifat-sifat naluriah perempuan dan laki-laki berbeda sehingga dapat menjadi salah satu faktor pembentuk persepsi siswa. Guru mengatasi perbedaan jumlah selisih siswa yang memiliki persepsi berbeda dengan menerapkan proses pembelajaran yang berbeda terlihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimana guru menampilkan video tentang materi dan diskusi sehingga siswa tidak mudah jenuh serta meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Pembelajaran geografi memiliki ciri pembelajaran yang harus dipenuhi sehingga dapat memenuhi tujuan pembelajaran geografi yang

diharapkan (Nofrion, 2018). Ciri pembelajaran geografi yang pertama adalah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator secara proporsional. Ciri tersebut dapat dilihat dari data 68 siswa atau 42,2% menyatakan setuju pada pernyataan siswa percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi dan 94 siswa atau 58,4% menyatakan setuju pada pernyataan metode guru dalam memberikan materi pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi memudahkan siswa untuk memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi siswa aktif dalam mengeluarkan pendapat selama pembelajaran geografi dan guru menerapkan metode diskusi yang baik untuk berjalannya pembelajaran mata pelajaran geografi.

Ciri pembelajaran geografi yang kedua adalah berorientasi kepada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan geografis serta perspektif geografis secara integratif. Ciri tersebut dapat dilihat dari data 97 siswa atau 60,2% menyatakan setuju untuk pernyataan siswa mendapatkan pengetahuan baru dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi, 89 siswa atau 55,3% menyatakan setuju untuk pernyataan materi geografi yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyampaikan pengetahuan geografi tidak terbatas hanya pada konsep dan teori tetapi juga penerapannya sehingga siswa berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena-fenomena geografi yang terjadi disekitar siswa.

Ciri pembelajaran geografi yang ketiga adalah mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, demokratis dan kolaboratif. Ciri tersebut dapat dilihat dari data 87 siswa atau 54% menyatakan setuju untuk pernyataan tentang suasana belajar yang diciptakan guru pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi beragam sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pembelajaran

geografi dilakukan secara daring guru berusaha menciptakan suasana kelas yang sesuai dengan ciri pembelajaran geografi dengan tujuan siswa dapat memahami materi yang diberikan

Ciri pembelajaran geografi yang keempat adalah pendidik dan peserta didik sama-sama belajar dalam konteks masing-masing. Ciri tersebut dapat dilihat dari data 71 siswa atau 44,1% menyatakan setuju untuk pernyataan pemahaman materi dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi dan 101 siswa atau 62,7% menyatakan setuju untuk pernyataan guru menampilkan contoh fenomena geosfer sebagai pengganti observasi yang tidak dapat dilakukan karena situasi pandemi *Covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha belajar memahami materi pelajaran geografi dalam pembelajaran daring dan guru juga berusaha menyampaikan materi yang terbaik dalam hal ini ketika tidak dapat observasi langsung untuk menampilkan contoh fenomena geosfer guru berusaha mencari contoh-contoh konkrit yang dapat ditampilkan pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi.

Ciri pembelajaran geografi yang kelima adalah mengembangkan kemampuan analisis yang kontekstual. Ciri tersebut dapat dilihat dari data 75 siswa atau 46,6% menyatakan setuju untuk pernyataan guru mengaitkan materi fenomena geosfer dengan situasi pandemi *Covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk menampilkan materi yang dapat menstimulasi siswa mengembangkan kemampuan analisisnya dalam memecahkan suatu masalah dan penilaian evaluasi pembelajaran siswa juga tidak hanya berupa tugas mengenai teori tetapi analisisnya terhadap masalah yang konkrit.

Ciri pembelajaran geografi yang keenam adalah berbasis *Information Communication and Technology* dan kaya sumber belajar. Ciri tersebut dapat

dilihat dari data 61 siswa atau 37,9% menyatakan setuju untuk pernyataan perbandingan pembelajaran menggunakan media tatap muka seperti *Zoom* dan diskusi menggunakan tulisan tanpa pertemuan seperti *Google Classroom*, 58 siswa atau 36% menyatakan setuju untuk pernyataan siswa dapat mengeksplorasi sumber belajar pada pembelajaran daring dan 69 siswa atau 42,9% menyatakan tidak setuju untuk pernyataan tentang internet sebagai sumber belajar terbaik pembelajaran daring mata pelajaran geografi yang dinyatakan dalam pernyataan yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran daring mata pelajaran geografi guru berusaha untuk menampilkan media terbaik yang berbasis teknologi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran geografi dan siswa dapat mengakses sumber belajar yang beragam dari berbagai sumber untuk memahami materi dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut siswa dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur berjalan sebagaimana mestinya walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Data di atas juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur menerapkan pembelajaran yang memiliki ciri pembelajaran geografi sehingga tujuan pembelajaran geografi juga tercapai. Persepsi positif tersebut disebabkan karena guru, orang tua siswa, siswa dan alat-alat pendukung pembelajaran daring berjalan sesuai tugas dan fungsinya. Hal ini tidak berarti bahwa siswa merasa senang dan nyaman mengikuti pembelajaran secara daring karena berdasarkan data yang diperoleh jika ada pilihan untuk kembali mengikuti pembelajaran di sekolah siswa lebih memilih mengikuti pembelajaran di sekolah daripada pembelajaran secara daring. Beberapa kondisi personal siswa juga perlu mendapatkan perhatian dari guru,

orang tua dan lingkungan selama pembelajaran dilakukan secara daring, seperti kondisi fisik dan psikis siswa yang harus selalu dalam pengawasan guru, orang tua dan lingkungan serta pengawasan terhadap kegiatan sehari-hari siswa.

